

ANALISIS ISI DESKRIPTIF KEKERASAN VERBAL, ADEGAN SEKSUALITAS,
DAN KEKERASAN FISIK PADA TAYANGAN PESBUKERS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Komunikasi



Disusun oleh:

Whisnu Fergiantra

1204100106

KONSENTRASI BROADCASTING
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TELKOM
BANDUNG

2014

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul “ANALISIS ISI DESKRIPTIF KEKERASAN VERBAL, ADEGAN SEKSUALITAS, DAN KEKERASAN FISIK PADA TAYANGAN PESBUKERS” adalah benar-benar karya sendiri. Saya tidak melakukan peniruan atau penjiplakan kecuali melalui pengutipan sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Saya bersedia menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini.

Bandung, September 2014

Yang membuat pernyataan

Whisnu Fergiantra

1204100106

ABSTRAK

Program acara adalah faktor terpenting dalam mendukung keberhasilan finansial suatu stasiun televisi. Secara umum program televisi terbagi menjadi dua, yaitu program informasi yang terdiri dari *hard news* dan *soft news*. Sedangkan program hiburan lebih banyak jenisnya, yaitu musik, drama, pertunjukan, dan permainan. Salah satu dari program pertunjukan adalah komedi. Ketika kita mendengar kata komedi maka kita akan berfikir bahwa program tersebut akan membuat kita tertawa terbahak – bahak, namun jika kita mengamati secara mendalam, didalam candaan tersebut sering diabaikan etika – etika berkomunikasi yang baik, dan etika penyiaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelanggaran pedoman perilaku penyiaran dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan adegan seksualitas, yang terdapat dalam program pesbukers setelah mendapatkan sanksi dari KPI berupa penghentian sementara.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan adegan seksualitas, kekerasan verbal lah yang memiliki persentase terbanyak dibanding dengan kategori yang lain yaitu sebanyak. kekerasan verbal memiliki persentase yang cukup besar yaitu sebanyak 83,7% dari 31 segmen dibandingkan dengan dua kategori lainnya. Disusul oleh adegan seksualitas sebanyak 67,75%, dan kemudian kekerasan fisik sebanyak 61,30%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adegan yang melanggar pedoman perilaku penyiaran masih tinggi pada program pesbukers.

Kata kunci : kekerasan fisik, kekerasan verbal, adegan seksualitas, etika komunikasi, regulasi penyiaran

ABSTRACT

The television program is the most important factor in supporting the financial success of a television station. In general, television programs are divided into two, information programs consisting of hard news, and soft news. entertainment program have more variety that is musi , drama, performance, and games. One of the performances programs is a comedy show, When we hear the word comedy we would think that the program will make us laugh - out loud. But if we examine deeply, inside jokes are often ignored communication ethics, and broadcasting ethics.

The purpose of this study was to determine how the breach broadcasting behavior forms of physical violence, verbal violence, and a scene of sexuality contained in the Pesbukers program after getting sanction from the KPI form of temporary suspension.

Research found that from physical violence , verbal violence , and a scene of sexuality , verbal violence was the one that had the highest percentage compared with other categories. verbal violence has a considerable percentage is as much as 83.7 % of the 31 segments compared with the other two categories. 61,30%. scene of sexuality as much as 67.75 % , and then physical violence as much as 61.30 % . From these explanations it can be concluded that the scene that violates the code of conduct is still high on the Pesbukers program.

Key words : physical violence, verbal violence, scene of sexuality, communication ethics, and broadcasting ethics.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat karunia, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang disusun sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana ilmu komunikasi di Universitas Telkom dengan judul “ANALISIS ISI DESKRIPTIF KEKERASAN VERBAL, ADEGAN SEKSUALITAS, DAN KEKERASAN FISIK PADA TAYANGAN PESBUKERS”.

Selama melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan, saran, serta motivasi yang sangat besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis bermaksud untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Telkom, Bapak Prof. Ir. Mochamad Ashari M.Eng, PhD
2. Bapak Dr. Jafar Sembiring, M. Ed., M., selaku Dekan Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Ibu Rah Utami Nugrahani, S.Sos., MBA
4. Ibu Ira Dwi Mayangsari, S.Sos., MM selaku dosen pembimbing dan juga dosen wali peneliti yang telah banyak membantu, menginspirasi, meluangkan waktu dan memberikan perhatian dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran yang sangat berharga selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan segenap civitas akademik Institut Manajemen Telkom, terima kasih atas ilmu, waktu dan bantuannya.
6. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Marju dan Ibunda Luluk Umi Nur Hidayah, adik-adik tersayang, Rizky Arifiantoro, dan Fathir Haq Murfid keluarga besar yang selalu memberi motivasi, dukungan, kasih sayang dan doa kepada penulis, selama proses penyusunan skripsi.
7. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu memberikan dukungan yang luar biasa, Anggoro Hary Pramono yang telah berjuang bersama-sama untuk menyelesaikan skripsi, Hanif Mahendra P, yang telah berbesar hati meminjamkan kamar kosnya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, dan kepada teman teman lainnya yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, dan membantu penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang sangat membantu penulis tetapi tidak dapat disebut satu-persatu.

Penulis juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang

membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan demikian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Terima kasih.

Bandung, 28 Oktober 2013

Whisnu Fergiantra

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
Bab 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tahap Penelitian.....	5
1.6 Lokasi dan Waktu Peneltian.....	6
Bab 2 KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Media Massa	14
2.3 Televisi.....	16
2.4 Program Televisi	17
2.4.1 Pedoman Perilaku Penyiaran.....	18
2.5 Kekerasan Fisik.....	19
2.6 Kekerasan Verbal	19
2.7 Seksualitas.....	20
2.8 kerangka Berfikir.....	22
Bab 3 METODOLOGI PENELITIAN	23

3.1	Paradigma Penelitian.....	23
3.2	Metode Penelitian.....	23
3.3	Subjek/Objek Penelitian.....	24
3.4	Operasional Variabel.....	25
3.5	Populasi dan Sampel	26
3.6	Pengumpulan Data	26
3.7	Uji Validitas dan Reliabilitas	27
3.7.1	Uji Validitas	27
3.7.2	Uji Reliabilitas.....	27
3.7.3	Identitas Coder	28
3.8	Teknik Analisis Data.....	29
Bab 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1	Karakteristik Responden	30
4.2	Hasil Penelitian	31
4.2.1	Uji Reabilitas Antar Coder.....	31
4.3	Pembahasan.....	36
4.3.1	Kekerasan Fisik.....	36
4.3.2	Kekerasan Verbal	40
4.3.3	Adegan Sekualitas	44
4.3.4	Variabel PelanggaranPada Program Pesbuker	48
Bab 5	SIMPULAN DAN SARAN	52
5.1	Simpulan	52
5.2	Saran.....	52
5.2.1	Saran Teoritis	53
5.2.2	Saran Praktis.....	53
	DAFTAR PUSTAKA	54
	Lampiran	57

DAFTAR TABEL

Table 1.1.....	2
Table 1.2.....	5
Table 2.2.....	8
Table 2.3.....	11
Table 3.1.....	24
Table 3.2.....	28
Table 3.3.....	29
Table 4.1.....	31
Table 4.2.....	32
Table 4.3.....	33
Table 4.4.....	34
Table 4.5.....	36
Table 4.6.....	37
Table 4.7.....	40
Table 4.8.....	41
Table 4.9.....	45
Table 4.10.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	6
Gambar 4.1.....	37
Gambar 4.2.....	38
Gambar 4.3.....	38
Gambar 4.4.....	39
Gambar 4.5.....	42
Gambar 4.6.....	43
Gambar 4.7.....	43
Gambar 4.8.....	44
Gambar 4.9.....	46
Gambar 4.10.....	47
Gambar 4.11.....	47
Gambar 4.12.....	48
Gambar 4.13.....	48

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa sebagai penyalur informasi dan pembentuk pendapat umum, perannya semakin strategis, terutama dalam mengembangkan kehidupan demokrasi. Saat ini kecepatan informasi yang disampaikan hampir menjangkau seluruh belahan dunia, tidak lagi dengan hitungan bulan, minggu, atau hari, melainkan dengan hitungan jam saja informasi dari belahan dunia manapun, dapat diterima secara cepat di penjuru dunia lainnya. Secara garis besar, media massa terdiri dari dua jenis, yaitu media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dan lain lain) dan media elektronik (radio, dan televisi). Perbedaan yang signifikan dari kedua jenis media itu salah satunya adalah media cetak dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja, sedangkan media elektronik hanya sekilas dan tidak dapat diulang.

Pengertian televisi menurut (Effendy, 1989: 361) terdiri dari istilah “tele” yang berarti jauh dan “visi” (vision) yang berarti penglihatan. Segi “jauh”nya diusahakan oleh prinsip radio dan segi “penglihatan” nya oleh gambar. Televisi adalah media elektronik yang paling populer dibanding dengan media elektronik lainnya, ini dikarenakan televisi memadukan antara unsur visual dan audio, yang menjadikan televisi lebih menarik dan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

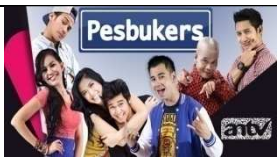

Televisi terus-menerus membudayakan masyarakat, dan masyarakat membudayakan televisi. Namun kebudayaan ini bukan sesuatu yang sudah jadi sehingga dapat didokumentasikan dan dianalisis. Ada tiga pendapat mengenai kebudayaan televisi ini, yaitu yang beranggapan bahwa budaya televisi ini adalah kebudayaan yang dangkal, atau bahkan bukan kebudayaan yang sesungguhnya, ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan televisi adalah kebudayaan yang perlu dikembangkan untuk mendobrak kebudayaan elite yang memisahkan diri dari kepentingan rakyat. Ada juga yang berpendapat bahwa kebudayaan televisi sudah merupakan kenyataan rakyat kebanyakan. Kebudayaan televisi yang sangat dipengaruhi oleh kapitalisme sulit dilihat sebagai bagian dari perjuangan kelas yang tertindas. Kebudayaan menurut pendapat yang ketiga ini adalah kenyataan hidup yang diciptakan oleh masyarakat sendiri dengan mempergunakan televisi. Televisi menyebarkan kebudayaan ini melalui program-program acara yang disiarkan kepada masyarakat luas. Ruedi Hofmann (1999: 65)

Program acara adalah faktor terpenting dalam mendukung keberhasilan finansial suatu stasiun televisi. Jika suatu televisi memiliki jumlah audiens yang besar dan jika audiens tersebut memiliki karakteristik yang dicari oleh pemasang iklan, maka pendapatan dan keuntungan akan

meningkat karena adanya pemasangan iklan tersebut. Jadi pendapatan dan keuntungan stasiun televisi sangat dipengaruhi oleh programnya. Secara umum program televisi terbagi menjadi 2 jenis yaitu program informasi yang terdiri dari *hard news* dan *soft news*. Program hiburan lebih banyak jenisnya, seperti musik, drama, pertunjukan, dan permainan. Morissan (2008: 208-220)

Salah satu dari program pertunjukan adalah komedi. Ketika kita mendengar kata komedi maka kita akan berfikir bahwa program tersebut akan membuat kita tertawa terbahak – bahak, namun jika kita mengamati secara mendalam, didalam candaan tersebut sering diabaikan etika – etika berkomunikasi yang baik, dan etika penyiaran. Padahal dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) yang diterbitkan oleh KPI telah dijelaskan apa saja yang perlu dijaga oleh lembaga penyiarandalam penayangan program acara antara lain pada pasal 7 dan 15. Pasal 7, Lembaga penyiaran tdak boleh menyajikan program yang merendahkan, mempertentangkan dan/atau melecehkan suku, agama, ras, dan antargolongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gender, dan/atau kehidupan sosial ekonomi. Pasal 15,(1) Lembaga penyiaran wajib memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan:orang dan/atau kelompok pekerja yang dianggap marginal;orang dan/atau kelompok dengan orientasi seks dan identtas gender tertentu; orang dan/atau kelompok dengan kondisi fsik tertentu;orang dan/atau kelompok yang memiliki cacat fsik dan/atau mental;orang dan/atau kelompok pengidap penyakit tertentu; dan/atau orang dengan masalah kejiwaan.(2) Lembaga Penyiaran tdak boleh menyajikan program yang menertawakan, merendahkan, dan/atau menghina orang dan/atau kelompok masyarakat sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1). (Peraturan KPI tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3), 2012: 5)

Table 1.1
Program komedi di stasiun televisi Indonesia

No	Nama program	Stasiun televisi	Screen Shoot Program
1	Pesbukers	ANTV	
2	Indonesia Lawak Klub	Trans7	

3	Tetangga Masa Gitu	Net	
4	Stand Up Comedy	Metrotv	
5	Stand Up Comedy Indonesia	Kompas TV	
6	Yuk Keep Smile	Trans TV	

Sumber : Olahan peneliti

Dari gambar tersebut dapat kita lihat bahwa banyak program komedi yang beredar di stasiun televisi Indonesia, namun dengan gaya dan format yang berbeda, ada yang menggunakan alur cerita terfokus pada jalan naskah, ada yang menggunakan spontanitas diatas panggung, *stand up comedy*, debat tak bermutu, dan masih banyak lagi. Terlepas dari berbagai macam format komedi, semuanya memiliki tujuan yang sama untuk menghibur. Program-program komedi seperti itu menjadi andalan masing-masing stasiun televisi di Indonesia, karena dapat menaikkan rating televisi. Sehingga waktu penayangannya di tempatkan pada jam-jam padat penonton (*prime time*) .pada program komedi tersebut banyak candaan yang tidak mendidik seperti halnya pada program pesbukers sebelum menerima sanksi penghentian sementara dari KPI candaan yang diberikan oleh pemainnya sangat tidak sopan, contohnya ketika Jupe yang sedang menjawab telepon dari pemirsa dengan kata Assalamualaikum, kemudian Olga menimpalnya dengan kata kata “Jupe dikit – dikit Assalamualaikum, bagus sih.. tapi kalau Assalamualaikum terus lama-lama kayak pengemis yee..”. (Surat KPI No 424K/KPI/07/12). Selain itu masih banyak lagi ucapan-ucapan atau candaan yang tidak pantas ditiru. Tidak hanya candaan-candaan tak bermutu yang tidak pantas ditiru saja, didalam candaan-candaan tersebut juga terselip pesan pesan moral dan kritikan yang sangat dalam. Seperti ucapan cak lontong dalam ILK yang tak bermutu, namun memilik arti yang begitu dalam.

Banyaknya Program televisi yang mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada pertelevisian indonesia khususnya di era reformasi, menunjukan satu persoalan

serius yang harus mendapat perhatian semua pihak. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga yang diberi wewenang untuk mengawasi jalannya penyiaran Indonesia, mengakui, bahwa keluhan masyarakat terhadap program-program bermasalah di televisi terus mengalir ke lembaga ini. Kritik terhadap program-program televisi Indonesia sebenarnya merupakan fenomena umum televisi di banyak tempat lainnya. Televisi seringkali dikritik karena berusaha meraih khalayak seluas mungkin demi iklan. Akibatnya program-program yang sebenarnya penting seperti program pendidikan menjadi terabaikan. Hiburan yang ditayangkan juga dinilai tidak bermutu, karena banyak siaran yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran seperti yang dianut Indonesia. Selain itu pengelola program televisi juga menjadi sorotan. Penyebab utama dari berbagai kritik tersebut adalah semakin dipinggirkannya persoalan moral dan etika dalam kehidupan media. (www.kpi.go.id di akses tanggal 10 April 2014)

Salah satu program komedi Televisi yang banyak mendapat protes dari masyarakat adalah Pesbukers. Pesbuker adalah acara komedi, namun tindakan komedi yang ditampilkan oleh artis pesbuker adalah komedi yang kurang mendidik bagi masyarakat, mengapa demikian karena komedi yang ditampilkan berupa komedi orang awam, bukan sebagai komedi cerdas yang seharusnya ditunjukkan oleh komedian. Pemberitaan hot.detik.com yang di *upload* oleh Prih Prawesti Febriani mengatakan bahwa program ini sempat ingin dilaporkan kepada presiden RI, karena isi acaranya yang masih mengandung kekerasan, dan selalu menghindar dari teguran KPI. Program yang tayang setiap hari pukul 17.00 WIB ini merupakan salah satu program andalan ANTV. Melihat waktu penayangannya pada jam *prime time* televisi, membuat program ini banyak di lihat oleh penonton dari berbagai kalangan usia mulai orang dewasa, remaja, sampai anak-anak.

Selama periode 2011 sampai 2014 Pesbukers telah menerima 3 kali teguran tertulis melalui surat teguran tertulis pertama No. 582/K/KPI/08/11 tanggal 18 Agustus 2011, surat keputusan KPI pusat tentang teguran tertulis kedua No. 62/K/KPI/02/12 tanggal 8 Februari 2012, dan surat teguran tertulis ketiga No. 300/K/KPI/02/14 tanggal 19 Februari 2014. Dan 2 kali menerima sanksi berupa pengurangan durasi dan penghentian sementara melalui surat keputusan KPI pusat No. 424K/KPI/07/12 tanggal 3 Juli 2012 dan No. 91/K/KPI/01/14 tanggal 23 Januari 2014. Sumber (www.kpi.go.id di akses tanggal 10 April 2014)

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat tema kekerasan pada program televisi dengan judul “ANALISIS ISI DESKRIPTIF KEKERASAN VERBAL, ADEGAN SEKSUALITAS, DAN KEKERASAN FISIK PADA TAYANGAN PESBUKERS”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut

1. Seberapa banyak pelanggaran kekerasan verbal yang dilakukan dalam program Pesbukers menurut Pedoman Perilaku Penyiaran ?
2. Seberapa banyak pelanggaran kekerasan fisik yang dilakukan dalam program pesbukers menurut Pedoman Perilaku Penyiaran ?
3. Seberapa banyak pelanggaran seksualitas yang dilakukan dalam program pesbukers menurut Pedoman Perilaku Penyiaran ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak adegan kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan adegan seksualitas pada program pesbukers.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang etika penyiaran bagi insan pertelevisian maupun mahasiswa. Serta dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan metode analisis isi di kemudian hari.

2. Aspek Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah kekreatifan bagi insan pertelevisian khususnya mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi broadcasting dalam menghasilkan suatu karya berupa film pendek, atau program televisi dengan memperhatikan manfaat media massa sesungguhnya.

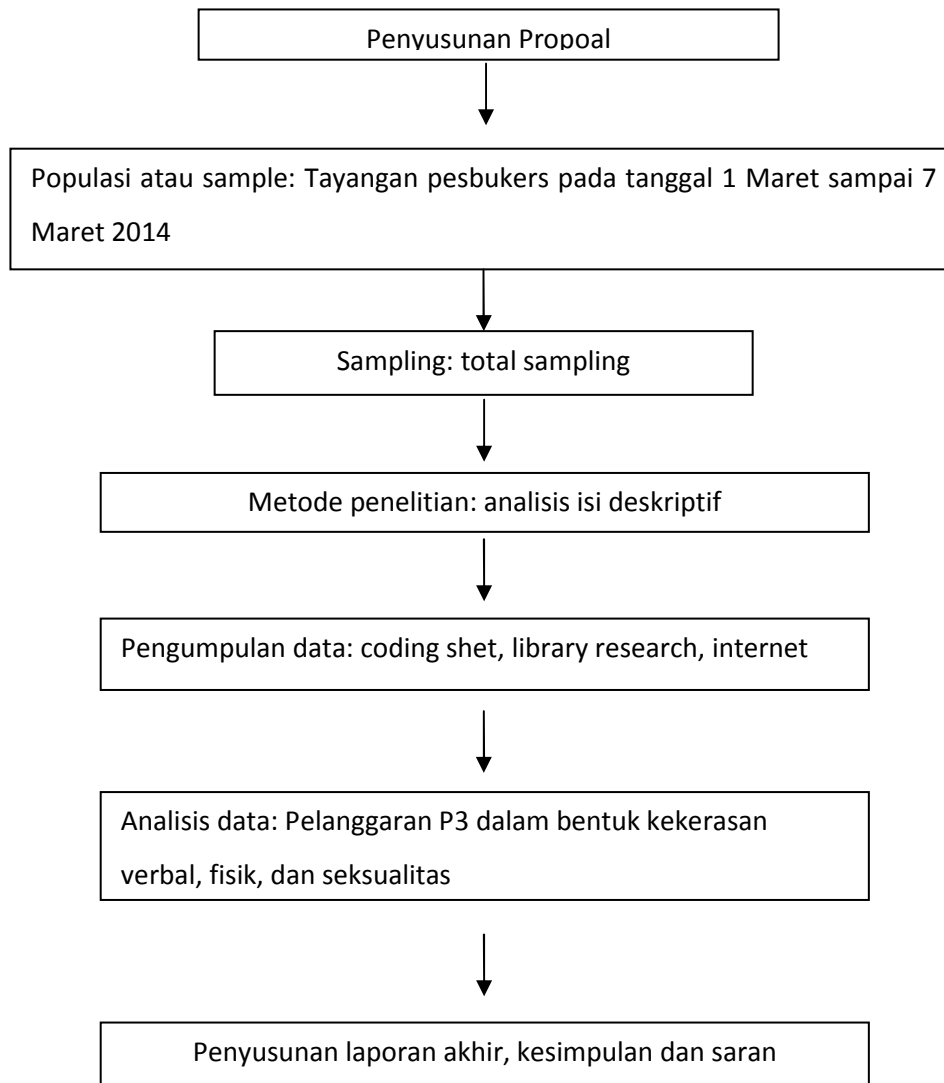
1.5 Tahap Penelitian

Table 1.2
Proses pengerjaan Skripsi

No	Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept
1	Penentuan judul	Minggu ke 2						
2	Pengujian penelitian	Minggu ke 4	Minggu ke 1-2					
3	Penyusunan laporan		Minggu ke 3-4	Minggu ke 1-2				
4	Pelatihan coder					Minggu ke 1-2	Minggu ke 2	

5	Penyusunan hasil penelitian						Minggu ke 3-4	Minggu ke 1
---	-----------------------------	--	--	--	--	--	---------------	-------------

Gambar 1.1
Tahapan Penelitian Analisis Isi



Sumber : Olahan Peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Peneltian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Telkom pada bulan february sampai agustus 2014, dengan melakukan analisis isi pada program komedi pesbukers yang tayang di ANTV pada tanggal 1 maret 2014 sampai dengan 7 Maret 2014

Bab 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua kali ini berisi tentang penelitian terdahulu yang dijadikan acuan peneliti, dan juga teori-teori apa saja yang dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah pada bab satu diatas.

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Skripsi

1	Judul	REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM CROWS ZERO
	Peneliti	RENO KURNIAWAN
	Tahun	2013
	Sumber	Elib.unikom.ac.id
	Metode Penelitian	Analisis Semiotika John Fiske
	Variabel	Kode etik televisi, kekerasan dalam televisi
	Hasil	Dari penelitian yang dilakukan oleh Reno Kurniawan, ditemukan adanya pesan kekerasan yang disandi melalui penampilan, kostum, make up, lingkungan, perilaku, gerakan, dan ekspresi di setiap <i>scene</i> .
	Perbedaan	Pada penelitian ini menggunakan metode analisis simiotika Jhon Fisk sedangkan peneliti menggunakan metode analisis isi.
2	Judul	Nilai-Nilai Religi Dalam Acara “Taman Gabusan” di TVRI Yogyakarta
	Peneliti	Dian Noviana
	Tahun	2009
	Sumber	digilib.uin-suka.ac.id
	Metode Penelitian	Analisis Isi
	Variabel	Nilai religi, isi pesan siaran televisi
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan rangking tertinggi nilai religi seperti ahlak, akidah, dan ibadah.
	Perbedaan	Penelitian yang dilakukan Dian Noviana lebih focus terhadap nilai nilai religi, sedangkan penelitian peneliti terfokuskan pada isi siaran yang melanggar pedoman perilaku penyiaran.
3	Judul	

	Analisis isi tayangan program kalawarta di TVRI jawa barat ditinjau dari nilai berita
Peneliti	Ari Krisna
Tahun	2010
Sumber	dir.unikom.ac.id
Metode Penelitian	Analisis isi deskriptif
Variabel	Isi pesan siaran, nilai berita
Hasil	Pada penelitian Ari Krisna, meneliti isi berita yang condong menggunakan bahasa Sunda, sedangkan audience tidak hanya dari suku sunda saja.
Perbedaan	Perbedaanya dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti terfokus pada isi siaran yang melanggar pedoman perilaku penyiaran, sedangkan penelitian ini terfokus pada nilai berita.

Table 2.1
Jurnal Nasional

1	Judul	KECENDERUNGAN KATEGORI BERITA YANG DIANGKAT PADA PROGRAM BERITA TV (ANALISIS ISI BERITA PADA SEGMENT “7 PILIHAN BERITA“ DALAM PROGRAM “SUARA ANDA“ DI METRO TV).
	Peneliti	Diaz Lambri
	Tahun	2012
	Sumber	library.binus.ac.id
	Metode Penelitian	Analisis Isi
	Variabel	Isi program Siaran, kecenderungan isi berita
	Hasil	Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa isi program siaran berita yang ditayangkan lebih cenderung ke polhukan dan nasional
	Perbedaan	Perbedaanya dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti terfokus pada isi siaran yang melanggar pedoman perilaku penyiaran, sedangkan penelitian ini

		terfokus pada kecenderungan isi berita.
2	Judul	TEKNIK-TEKNIK HUMOR DALAM PROGRAM KOMEDI DI TELEVISI SWASTA NASIONAL INDONESIA
	Peneliti	Sicilia Anastasya
	Tahun	2013
	Sumber	studentjournal.petra.ac.id
	Metode Penelitian	Analisis Isi
	Variabel	Teknik humor, Isi siaran program komedi
	Hasil	Pada penelitian ini mendapat hasil 54% untuk teknik humor kategori language yaitu humor yang bersifat verbal, 27% action yaitu humor yang bersifat fisik atau nonverbal, 13% logic yang bersifat ideasional, dan 6% identity yaitu humor yang bersifat eksistensial.
Perbedaan	perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu, jika peneliti terfokus pada kode etik yang kurang diperhatikan pada tayangan komedi, sementara penelitian ini lebih kepada teknik komedi.	
3	Judul	ANALISIS ISI PROGRAM INFOTAIMENT INTENS DI RCTI DILIHAT DARI PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK TELEVISI
	Peneliti	Meita Khoirunisa
	Tahun	2012
	Sumber	library.binus.ac.id
	Metode Penelitian	Analisis Isi
	Variabel	kode etik jurnalistik
	Hasil	Program infotaiment intens bukanlah karya jurnalistik akren isi dari program tersebut banyak yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik, dan program tersebut hanya sebagai ajang pencarian popularitas semata

	Perbedaan	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini yaitu peneliti tidak hanya terpatok pada kode etik jurnalistik, sedangkan penulis berdasarkan pedoman perilaku penyiaran dimana didalamnya sudah termasuk kode etik jurnalistik
4	Judul	BERITA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI HARIAN KOMPAS
	Peneliti	Fatmah Yeni Geruh, Susilastuti Dwi N., dan Basuki
	Tahun	2010
	Sumber	jurnal.upnyk.ac.id
	Metode Penelitian	Analisis Isi
	Variabel	Kekerasan dalam rumah tangga, nilai berita kekerasan
	Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan penulisan berita utama di koran Kompas, kategori straightnews lebih disajikan dalam 32 bentuk berita atau memuat 88,8 persen, 2. persentase dominan sumber berita pada surat kabar harian Kompas cenderung bersifat kombinasi berbagai sumber yang ada, seperti aktor, pemerintah, keluarga korban, dan lainnya, dan yang memuat berita sebanyak 22 atau 61,1 persen. Hal ini membuktikan bahwa sumber surat kabar harian Kompas hendaknya menjaga prinsip berita berimbang. Kategori aktor kekerasan kebanyakan datang dari suami ditunjukkan dari 20 item berita atau 55,5 persen, sedangkan sebagian besar korban kekerasan adalah istri dari 13 item berita atau 36,1 persen.
Perbedaan	Penelitian ini meneliti pada media cetak surat kabar dan berupa isi berita pada media cetak surat kabar, sedangkan penelitian peneliti meneliti media elektronik televisi	
5	Judul	TAYANGAN BERMASALAH DALAM PROGRAM ACARA TELEVISI DI INDONESIA
	Peneliti	Subhan Afifi
	Tahun	2010

	Sumber	jurnal.upnyk.ac.id
	Metode Penelitian	Analisis Isi
	Variabel	Tayangan Bermasalah, KPI
	Hasil	kekerasan dan sadisme, pornografi dan seksualitas, serta pelecehan terhadap nilai-nilai kesopanan dan moralitas banyak ditemukan dalam program-program televisi yang didominasi oleh program-program hiburan, seperti sinetron, infotainment, reality show, variety show, dan komedi situasi. Kondisi ini disebabkan oleh persaingan antar stasiun televisi yang sangat ketat dalam memperebutkan rating. Selain itu, persoalan regulasi penyiaran yang tidak jelas, terutama terkait dengan tumpang tindihnya wewenang antara KPI dan Departemen Komunikasi dan Informatika menyebabkan aneka permasalahan. Salah satu masalah terbesar adalah masih banyaknya program-program bermasalah yang tidak layak dikonsumsi oleh publik.
	Perbedaan	Pada penelitian ini objek penelitian adalah semua program televisi bermasalah yang ditayangkan di televisi swasta Indonesia, sedangkan objek peneliti hanya satu program siaran saja, yaitu program pesbukers.

Table 2.2
Jurnal Internasional

1	Judul	VIOLENCE ON CANADIAN TELEVISION AND SOME OF ITS COGNITIVE EFFECTS
	Peneliti	André Gosselin, Jacques DeGuise, Guy Pacquette, Laplante Benoit
	Tahun	1997
	Sumber	www.cjc-online.ca
	Metode Penelitian	Analisis Isi
	Variabel	Kekerasan Dalam Bentuk Fiksi

	Hasil	Hasil survey yang dilakukan pada sampel mahasiswa, bahwa televisi masih mempengaruhi mereka akan kekerasan disuatu lingkungan, bahkan pada orang dewasa melek mediapun, ketakutan tidak mempengaruhi mereka untuk menonton televisi.
	Perbedaan	Penelitian ini lebih melihat pengaruhnya terhadap audience, sedangkan penelitian peneliti melihat pelanggaran yang ada pada program televisi.
2	Judul	THE EFFECTS OF MEDIA VIOLENCE ON SOCIETY
	Peneliti	Craig A. Anderson, Brad J. Bushman
	Tahun	2002
	Sumber	www.sciencemag.org
	Metode Penelitian	Analisis Isi deskriptif
	Variabel	Efek Negatif kekerasan
	Hasil	Penelitian ini menghasilkan kontak yang terlalu lama pada masa kanak kanak akan berkaitan dengan agresi berikutnya, yaitu ketika mereka dewasa.
Perbedaan	Penelitian ini meneliti efek kekerasan pada kehidupan sosial anak, sedangkan peneliti pelanggaran kekerasan, seksualitas, dan verbal pada program televisi.	
3	Judul	THE INFLUENCE OF MEDIA VIOLENCE ON YOUTH
	Peneliti	Craig A. Anderson, Leonard Berkowitz, Edward Donnerstein, L. Rowell Huesmann, James D. Johnson, Daniel Linz, Neil M. Malamuth and Ellen Wartella
	Tahun	2003
	Sumber	psi.sagepub.com
	Metode Penelitian	kualitatif
	Variabel	Kekerasan di televisi

	Hasil	Penelitian ini menghasilkan bahwa bagaimana karakter pemirsa, lingkungan sosial, dan isi media dapat mempengaruhi sejauh mana efek kekerasan akan mempengaruhi pemirsa.
	Perbedaan	Penelitian ini hanya meneliti efek kekerasan, sedangkan penelitian peneliti selain efek kekerasan juga meneliti tindakan seksual di program televisi.
4	Judul	THE ROLE OF VIOLENT MEDIA PREFERENCE IN CUMULATIVE DEVELOPMENTAL RISK FOR VIOLENCE AND GENERAL AGGRESSION
	Peneliti	Paul Boxer, L. Rowell Huesmann, Brad J. Bushman, Maureen O'Brien, Dominic Mocerri
	Tahun	2009
	Sumber	link.springer.com
	Metode Penelitian	Analisis Isi
	Variabel	Kekerasan dalam media massa, kekerasan di kehidupan sehari-hari
	Hasil	Dari penelitian ini dihasilkan bahwa pada masa kanak-kanak dan remaja, efek dari penayangan tindakan kekerasan pada media sangat berpengaruh besar terhadap tindakan kekerasan dan keagresifan dari total keseluruhan.
	Perbedaan	Penelitian ini meneliti efek kekerasan dimasa mendatang ketika anak-anak dan remaja disuguhi tayangan kekerasan, sedangkan peneliti pelanggaran kekerasan, seksualitas, dan verbal pada program televisi.
5	Judul	VIDEO GAMES, TELEVISION VIOLENCE AND AGGRESSION IN TEENAGERS
	Peneliti	Joseph R. Dominick
	Tahun	2006
	Sumber	onlinelibrary.wiley.com
	Metode Penelitian	Analisis Isi

Variabel	Kekerasan dalam media
Hasil	Bahwa pemain video games tidak selalu bertindak agresif, tapi anak laki laki yang memainkan video games memiliki harga diri yang rendah.
Perbedaan	Penelitian ini meneliti efek dari kekerasan pada televisi dan video games, sedangkan penelitian peneliti pelanggaran berupa kekerasan, seksual dan verbal terhadap pedoman perilaku penyiaran.

2.2 Media Massa

Media massa berkaitan dengan pesan, dimana khalayak memperoleh informasi yang diinginkan bahkan hal-hal yang ramai diperbincangkan. Informasi sudah menjadi bagian dari hidup bermasyarakat, dimana khalayak dapat mengetahui perkembangan yang terjadi setiap harinya dalam media elektronik maupun cetak. Menurut Mc Luhan dalam Ardianto et al. (2007: 53), mediamassa adalah:

Perpanjangan alat indra kita. Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita lihat atau belum pernah kita kunjungi secara langsung. Realitas yang ditampilkan oleh media adalah realitas yang sudah diseleksi. Televisi memilih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan dan mengesampingkan tokoh-tokoh yang lainnya. Surat kabar, melalui proses yang disebut gatekeeping menyaring berbagai berita tentang “darah dan dada” (blood and breast). Karena kita tidak dapat, bahkan tidak sempat mengecek peristiwa-peristiwa yang disajikan media, kita cenderung memperoleh informasi tersebut semata-mata bersandarkan pada apa yang dilaporkan media massa.

Hampir setiap hari kita menggunakan media massa. Media massa atau *mass media* merupakan sebuah alat, saluran, channel yang digunakan untuk komunikasi massa. Melalui media massa, pesan yang disampaikan komunikator menjadi lebih luas cakupannya. Menurut Cangara (2002:122) pengertian media massa adalah:

“Alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi” Ia juga menyatakan tentang karakteristik media massa yaitu:

1. Bersifat melembaga: Dikelola oleh lembaga.
2. Bersifat satu arah: Umpan balik tertunda.
3. Meluas dan serempak: Mengatasi rintangan jarak dan waktu
4. Memakai peralatan teknis dan mekanis: Media cetak dan elektronik
5. Bersifat terbuka: Pesannya universal.

(Cangara, 2002:122).

Fungsi Media Massa bagi masyarakat menurut Dominick (dalam Ardianto *et al.* (2007: 15-17), yaitu :

Fungsi pengawasan (*surveillance*)

Fungsi ini terdiri dari dua bentuk utama, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Media massa menjalankan fungsi pengawasan peringatan, jika menginformasikan tentang ancaman yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya bencana alam, serangan militer, inflasi dan krisis ekonomi. Fungsi pengawasan instrumental dari media massa jika informasi yang disampaikan memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi penafsiran (*interpretation*)

Fungsi ini dijalankan jika media selain menyampaikan fakta dan data kepada khalayak, juga memberi penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa mana yang layak dan yang tidak layak disajikan.

Fungsi pertalian (*linkage*)

Media massa dapat menjadi alat pemersatu anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

Fungsi penyebaran nilai (*transmission of values*)

Fungsi ini disebut juga sosialisasi. Media massa memperlihatkan kepada khalayak tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka.

Fungsi hiburan (*entertainment*)

Fungsi hiburan selalu dijalankan oleh setiap media massa. Media yang sangat jelas menjalankan fungsi ini adalah televisi, radio dan tabloid.

Dalam (Liliweri, 1991:45), Secara umum dewasa ini media terbagi atas 3 bagian besar, yaitu:

Media Massa Cetak(*Printed Media*).

Media massa dicetak dalam lembaran kertas. Dari segi formatnya dan ukuran kertas, media massa cetak secara rinci meliputi (a) koran atau surat kabar (ukuran kertas *broadsheet* atau 1/2 plano), (b) tabloid (1/2 broadsheet), (c) majalah (1/2 tabloid atau kertas ukuran folio/kwarto), (d) buku (1/2 majalah), (e) newsletter (folio/kwarto, jumlah halaman lazimnya 4-8), dan (f) buletin (1/2 majalah, jumlah halaman lazimnya 4-8). Isi media massa umumnya terbagi tiga bagian atau tiga jenis tulisan: berita, opini, dan *feature*.

Media Massa Elektronik(*Electronic Media*).

Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film.

Media Online (*Online Media, Cybermedia*)

yakni media massa yang dapat kita temukan di internet (situs web)

2.3 Televisi

~~Bagi masyarakat modern televisi adalah kebutuhan primer. Dengan adanya televisi masyarakat dapat mengetahui informasi dari belahan dunia manapun. Untuk mengetahui pengertian televisi yang sesungguhnya menurut para ahli, dibawah ini peneliti berikan kutipan kutipan ahli mengenai televisi.~~

~~Menurut (Baksin 2006: 16) Menyatakan –“Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu”~~

Menurut *Ensiklopedia* Indonesia lebih luas lagi dinyatakan bahwa: “Televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima” (Parwadi 2004: 28)

Mengenai pengertian televisi, Morissan (2004:1) menyatakan bahwa:

Televisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang yang menghabiskan waktunya lebih lama di depan pesawat televisi hanya untuk menikmati berbagai macam program yang ditayangkan oleh masing-masing stasiun televisi. Televisi sudah menjadi candu agar masyarakat mengkonsumsi terus menerus program yang disajikan, memperlihatkan gaya hidup orang lain, dan memberikan informasi serta sikap dalam menjalani hidup sehingga, televisi sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari

Televisi sebagai media komunikasi massa selain sebagai penyampai informasi ternyata memiliki banyak fungsi, Jay Black dan Frederick C Whitney menjelaskan ada 4 fungsi komunikasi massa, (Mulyana, 2007:135) yaitu:

1. *To inform*
2. *To entertain*
3. *To persuade*
4. *Transmission culture*

Dengan dasar tersebut fungsi televisi sebagai media komunikasi massa dalam era modern iniyaitu . *To inform*, yaitu untuk menginformasikan, maka televisi memiliki fungsi

sebagai penyampai informasi jurnalisme mengambil kedudukan penting disini. Karena tugas dari jurnalistik sendiri adalah mencari mengumpulkan mengedit dan menyiarkan berita yang layak disampaikan kepada khalayak ramai. *To entertain*, artinya adalah untuk menghibur. Bias kita lihat bersama dalam perkembangannya ternyata televisi memang memenuhi acaranya dengan berbagai macam hiburan. Aktifitas hiburan ini bisa dicontohkan misalnya acara konser musik, pentas seni, acara komedi, ataupun acara lainya yang menghibur.

2.4 Program Televisi

Program televisi sangat beragam jenisnya, setiap stasiun televisi memberikan tayangan yang menarik agar dapat menghibur seluruh audien. Dalam Morissan (2008: 208-220) menyatakan bahwa, secara garis besar program televisi dikelompokkan berdasarkan jenis programnya, yaitu program informasi dan program hiburan, yaitu:

Program Informasi

Program informasi di televisi, memberikan banyak informasi serta pengetahuan untuk memenuhi keingintahuan dan menghibur penonton. Daya tariknya terletak pada informasi, dan informasi itulah yang “dijual” kepada audien. Program informasi seperti, *talk show* (perbincangan) wawancara dengan artis dan orang terkenal Program informasi dibagi menjadi dua bagian yaitu: Berita keras (hard news) yang terbagi menjadi Straight news, Feature, dan Infotainment, serta Berita lunak (soft news) yang terbagi menjadi current affair, magazine, documenter, dan talk show, Current affair

Program Hiburan

Program hiburan merupakan program yang sifatnya menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Yang termasuk kedalam kategori program hiburan adalah drama, permainan (*game*), musik, dan pertunjukan.

Program televisi penayangannya dibagi menjadi beberapa bagian yang dinamakan episode, dan di setiap episode dibagi menjadi beberapa segmen. Menurut kamus besar bahasa Indonesia episode adalah suatu bagian tersendiri dari suatu cerita berangkai atau bersambung. Sedangkan segmen menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bagian yang memiliki bagian yang sama. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa episode adalah suatu bagian dari program televisi. Sedangkan episode adalah suatu bagian dari episode yang memiliki bagian yang sama.

Isi dari program televisi ini diatur dalam Undang – Undang No.32 tahun 2002 pasal 35 dan 36 yang berbunyi : Undang – Undang No.32 tahun (2002 tentang penyiaran pasal 35) Isi siaran harus sesuai dengan asas, tujuan, fungsi, dan arah siaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Pasal 3, Pasal 4, dan Pasal 5.

Undang – Undang No.32 tahun (2002 tentang penyiaran pasal 36)

1. Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.
 2. Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang - kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri.
 3. Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.
 4. Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.
 5. Isi siaran dilarang :
 - a. Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;
 - b. Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika dan obat terlarang; atau
 - c. Mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan.
 6. Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.
- Undang – Undang No.32 tahun 2002 tentang penyiaran.

2.4.1 Pedoman Perilaku Penyiaran

Pedoman perilaku penyiaran bisadikatan pedoman hidup seseorang yang bekerja di dunia media massa, khususnya televisi. “Pedoman Perilaku Penyiaran adalah ketentuan-ketentuan bagi lembaga penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia sebagai panduan tentang batasan perilaku penyelenggaraan penyiaran dan pengawasan penyiaran nasional”. (Pasal 1Peraturan KPI tentang Pedoman Perilaku Penyiaran. (2012: 5)

Tujuan dari pedoman perilaku penyiaran dijelaskan dalam pasal 4 Peraturan KPI tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (2012: 8-9) Pedoman Perilaku Penyiaran memberi arah dan tujuan agar lembaga penyiaran:

- a. Menjunjung tinggi dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. Meningkatkan kesadaran dan ketaatan terhadap hukum dan segenap peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia;

- c. Menghormati dan menjunjung tinggi norma dan nilai agama dan budaya bangsa yang multikultural;
- d. Menghormati dan menjunjung tinggi etika profesi yang diakui oleh peraturan perundang-undangan;
- e. Menghormati dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi;
- f. Menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia;
- g. Menghormati dan menjunjung tinggi hak dan kepentingan publik;
- h. Menghormati dan menjunjung tinggi hak anak-anak dan remaja;
- i. Menghormati dan menjunjung tinggi hak orang dan/atau kelompok masyarakat tertentu; dan
- j. Menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik

2.5 Kekerasan Fisik

Ketika kita mendengar kata kata kekerasan fisik maka kita akan berpikiran mengenai tindakan yang dilakukan dengan adanya sentuhan fisik dari pelaku terhadap korban bagaimanapun caranya. Menurut Sunarto (2009:137) “Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat/senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh serta perbuatan lain yang relevan”.

Dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran dijelaskan mengenai kekerasan fisik pada pasal yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 23

Program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang:

- a. menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutlasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri;
- b. menampilkan manusia atau bagian tubuh yang berdarah-darah, terpotong-potong dan/atau kondisi yang mengengaskan akibat dari peristiwa kekerasan;
- c. menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap manusia;
- d. menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan; dan/atau
- e. menampilkan adegan memakan hewan dengan cara yang tidak lazim.

2.6 Kekerasan Verbal

Dalam kepustakaan komunikasi kekerasan verbal (*verbal violence*) diartikan sebagai bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan jorok dan menghina dan dilakukan secara lisan, esensi dari tindakan yang tergolong dalam kekerasan

verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan lambang bahasa dan dilakukan secara lisan. (Effendy, 1989:381) sedangkan menurut Waruwu (2010:29) mendefinisikan kekerasan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekan orang lain, dan pembunuhan karakter. Sementara, menurut Baryadi dalam Azma (2012:122) kekerasan verbal adalah perilaku berbahasa kasar seperti memaki, mengancam, mengusir, memfitnah, memaksa, menghasut, membuat orang malu, menghina dan sebagainya. https://www.academia.edu/5554139/Persepsi_Remaja_di_Kota_Malang_terhadap_Kekerasan_Verbal_dalam_Program_Komedi_Pesbukers#

Dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran dijelaskan mengenai kekerasan verbal pada pasal 24 yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 24

- 1) Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan.
- 2) Kata-kata kasar dan makian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

2.7 Seksualitas

Dalam <http://www.psychologymania.com/2012/09/pengertian-seksualitas.html> Denny & Quadagno menerangkan bahwa Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata.

Dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran dijelaskan mengenai adegan seksualitas pada pasal 18 sampai 22 yang berbunyi sebagai berikut :

Pasal 18

Program siaran yang memuat adegan seksual dilarang:

- a. menayangkan ketelanjangan dan/atau penampakan alat kelamin;
- b. menampilkan adegan yang menggambarkan aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
- c. menayangkan kekerasan seksual;
- d. menampilkan suara yang menggambarkan berlangsungnya aktivitas seks

- dan/atau persenggamaan;
- e. menampilkan percakapan tentang rangkaian aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
 - f. menayangkan adegan dan/atau suara yang menggambarkan hubungan seks antarbinatang secara vulgar;
 - g. menampilkan adegan ciuman bibir;
 - h. mengeksploitasi dan/atau menampilkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti: paha, bokong, payudara, secara close up dan/atau medium shot;
 - i. menampilkan gerakan tubuh dan/atau tarian erots;
 - j. mengesankan ketelanjangan;
 - k. mengesankan ciuman bibir; dan/atau
 - l. menampilkan kata-kata cabul. Komisi Penyiaran Indonesia | 53 Peraturan KPI tentang Standar Program Siaran (SPS) | 2012

Pasal 19

- 1) Program siaran dilarang memuat pembenaran hubungan seks di luar nikah.
- 2) Program siaran dilarang memuat praktek aborsi akibat hubungan seks di luar nikah sebagai hal yang lumrah dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Program siaran dilarang memuat pembenaran bagi terjadinya pemerkosaan dan/atau menggambarkan pemerkosaan sebagai bukan kejahatan serius.

Pasal 20

- 1) Program siaran dilarang berisi lagu dan/atau video klip yang menampilkan judul dan/atau lirik bermuatan seks, cabul, dan/atau mengesankan aktivitas seks.
- 2) Program siaran yang menampilkan musik dilarang bermuatan adegan dan/atau lirik yang dapat dipandang menjadikan perempuan sebagai objek seks.
- 3) Program siaran dilarang menggunakan anak-anak dan remaja sebagai model video klip dengan berpakaian tidak sopan, bergaya dengan menonjolkan bagian tubuh tertentu, dan/atau melakukan gerakan yang lazim diasosiasikan sebagai daya tarik seksual. 54 | Komisi Penyiaran Indonesia

Pasal 21

Program siaran yang menampilkan muatan mengenai pekerja seks komersial serta orientasi seks dan identitas gender tertentu dilarang memberikan stigma dan wajib memperhatikan nilai-nilai kepatutan yang berlaku di masyarakat.

Pasal 22

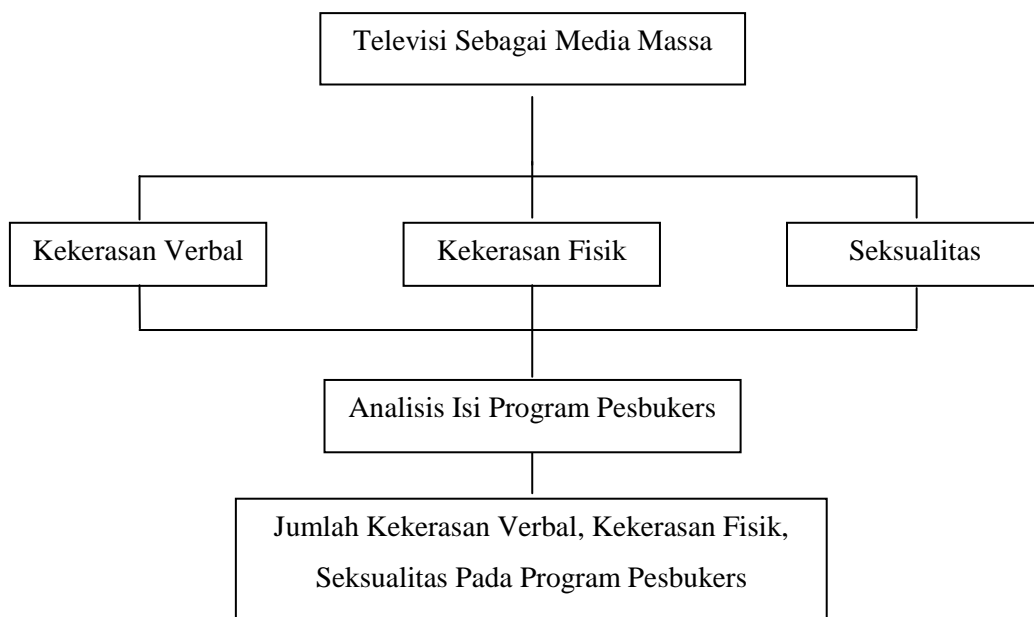
- 1) Program siaran yang berisikan pembicaraan atau pembahasan mengenai

masalah seks wajib disajikan secara santun, berhat-hat, dan ilmiah didampingi oleh praktisi kesehatan atau psikolog, dan hanya dapat disiarkan pada klasifikasi D, pukul 22.00-03.00 waktu setempat.

- 2) Program siaran tentang pendidikan seks untuk remaja disampaikan sebagai pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan disajikan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan usia remaja, secara santun, berhat-hat, dan ilmiah didampingi oleh praktisi kesehatan atau psikolog.
- 3) Program siaran yang berisikan perbincangan atau pembahasan mengenai orientasi seks dan identitas gender yang berbeda wajib disajikan secara santun, berhat-hat, dengan melibatkan pihak yang berkompeten dalam bidangnya.

Dari keterangan di atas disampaikan bagaimana KPI telah mengatur kegiatan pertelevisian di Indonesia dalam sebuah pedoman yang bernama Pedoman Perilaku Penyiaran terutama bagi program program yang bermuatan seks, yang merupakan hal tabu di Indonesia.

2.8 kerangka Berfikir



Bab 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak pada program pesbukers di ANTV. Analisis isi memiliki definisi “suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (manifest)”. (Barelson dalam Eriyanto, 2011: 15).

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengurangi subjektivitas dari peneliti dan untuk mengukur hasil dari penelitian pada program Pesbukers yang tayang pada tanggal 3 maret 2014. Berdasarkan pemilihan satuan analisis, secara kuantitatif penelitian ini akan menganalisis Jumlah kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan pelecehan seksual pada program pesbukers yang tayang pada tanggal 3 Maret 2014.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma penelitian positivistik. Menurut Sugiyono (2011:42) dalam penelitian kuantitatif atau positivistik, yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan pengaruh gejala bersifat melukiskan pengaruh variabel penting yang terkait dengan masalah, maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Dengan demikian, pola pengaruh antara variabel yang diteliti tersebut selanjutnya tersusun menjadi sebuah paradigma penelitian.

Tanda penelitian dalam paradigam positivistik menurut Baxter dan Babbie dalam Ishak, et al. mix methodology dalam penelitian komunikasi (2011: 8) “Adanya keyakinan pada realitas objektif yang dapat diketahui hanya melalui observasi empirik, mengkaji variabel, mengembangkan teori yang memungkinkan prediksi, eksplanasi dan kontrol, mencari hukuman hukuman umum, dan observasi dalam bentuk data kuantitatif”.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi deskriptif kuantitatif. Pengertian penelitian deskriptif sendiri adalah “Penelitian ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa, dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.” Rakhmat (2007: 24). Sedangkan analisis isi menurut Fred N. Kerlinger dalam mix methodology dalam penelitian komunikasi (2011: 98) memberikan definisi “analisis isi merupakan metode atau teknik mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, obyektif, dan bersifat kuantitatif dengan tujuan mengukur variabel – variabel.

Analisis isi pada dasarnya adalah suatu cara menyandi atau *coding* pernyataan atau

tulisan agar diperoleh cirri – ciri atau sifat – sifat tertentu melalui konstruksi kategori. Pada penelitian ini penyandian dilakukan berdasarkan konstruksi kategori yang sebelumnya telah disusun yang kemudian menelaah dan memaparkan pelanggaran etika regulasi peg diterbitkan oleh KPI.

3.3 Subjek/Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah program komedi pesbukers pada tanggal 1 maret sampai 7 maret 2014 yang tayang di ANTV. Penggunaan nama program Pesbukers merupakan plesetan dari facebook yaitu program jejaring sosial yang sedang *booming* di kalangan masyarakat pada saat program ini pertama kali ditayangkan. Hal tersebut menjadikan rogram ini mudah di ingat. Pesbukers menggunakan konsep Sketsa Reality dimana memasukan unsur gosip yang sedang hot kedalam bentuk Sketsa, seperti kisah percintaan para pemainnya, sampai pada masalah-masaalh sosial yang sedang terjadi saat itu. Pada episode 1 maret sampai dengan 7 maret 2014. Apa yang dijadikan tema tidak sesuai dengan apa yang dijadikan lawakan oleh setiap pemainnya, berikut keterangan tema perepisode pada pesbukers.

Table 3.1
Tema Program Pesbukers di Setiap Segmen

EPISODE	SEGMENT	JUDUL	Durasi
1 MARET 2014	1	KERAJAAN CHINA	5 - 15
	2	GAMES	16 - 30
	3	KERAJAAN	31 - 45
	4	TALK SHOW	46 - 55
	5	PENCARIAN BAKAT	56 - 65
2 MARET 2014	1	GAMES	5 - 20
	2	SEKOLAH MUSIK	21 - 35
	3	HIPNOTIS MISTIK	36 - 55
	4	PENCARIAN BAKAT	56 - 65
3 MARET 2014	1	MANAGEMENT ARTIS	5 - 15
		CERITA HOROR	16 - 30
	3	GAMES	31 - 45
	4	MANAGEMENT ARTIS	46 - 55
4 MARET 2014	1	PENGHAKIMAN SYANAZ DAN BILLY	5 - 15
	2	GAMES	16 - 30

	3	BASKET JALANAN	31 - 45
	4	SESI CURHAT JUPE	46 - 55
5 MARET 2014	1	PENCARIAN BAKAT	5 - 15
	2	GAMES	16 - 30
	3	KEJAHILAN OLGA DAN RAFI	31 - 45
	4	CLOSING	46 - 55
6 MARET 2014	1	MENGENANG JOJON	5 - 15
	2	MENGENANG JOJON	16 - 30
	3	PENCARIAN BAKAT	31 - 45
	4	MENJAHILI RAFFI	46 - 55
	5	CLOSING	56 - 65
7 MARET 2014	1	KERAJAAN	5 - 15
	2	GAMES	16 - 30
	3	CERITA SOSIAL	31 - 45
	4	CERITA SOSIAL	46 - 55
	5	CLOSING	56 - 65

3.4 Operasional Variabel

Pada penelitian ini fokus penelitian adalah etika penyiaran yang dihiraukan dalam bentuk verbal, kekerasan fisik, dan seksualitas yang dilakukan oleh para pemain pesbukers. Sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab 2 diatas, indikator yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Kekerasan Verbal

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh para pemain Pesbukers dalam bentuk ucapan. Indikator dari kekerasan verbal ini adalah menghina, memaki, memfitnah, membuat orang malu, mengancam.

Kekerasan fisik

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh para pemain pesbuker dalam bentuk fisik, indikator dari bentuk kekerasan ini adalah memukul, menampar , menendang, melempar barang ketubuh (menggunakan property), menganiaya.

Seksualitas

Bentuk candaan yang dilakukan oleh pemain pesbukers yang berbau seksualitas, seperti, sentuhan/pelukan, ciuman, isyarat gerakan tubuh, etika berpakaian, pembendaharaan kata/candaan.

3.5 Populasi dan Sampel

Menurut Nawawi dalam Taniredja dan Mustafidah (2011: 33) “populasi adalah keseluruhan subjek yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber.” Populasi sasaran pada penelitian ini adalah program pesbukers yang tayang pada bulan maret 2014 atau sebanyak 31 episode di salah satu stasiun swasta Indonesia. Program pesbukers tersebut peneliti dapatkan dengan menggunakan data sekunder atau data yang telah ada sebelumnya, yang peneliti dapatkan melalui akses internet.

Sampel penelitian adalah, sebagian yang diambil, dari keseluruhan obyek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Sampel juga berarti sebagian dari populasi, atau kelompok kecil yang diamati furchan dalam Taniredja dan Mustafidah (2011: 34).

Karena bentuk populasi adalah sebuah tayangan televisi maka teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Probabilty Sampling dengan metode random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan srata yang ada dalam populasi tersebut, cara ini dilakukan karena sifat anggota populasi adalah homogen (Nanang 2010:67). Dari pengertian tersebut sampel dari penelitian ini adalah program tayangan pesbukers pada tanggal 1 maret sampai 7 maret 2014 sebanyak 7 episode.

3.6 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan lembar koding, atau (*coding shet*) yang dibuat berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada tahap pembuatan alat ukur. Teknik pengumpulan ini adalah dengan menganalisis program pesbukers yang tayang pada tanggal 1 maret sampai 7 maret 2014. Menurut Eriyanto (2011: 221) “lembar koding (*coding sheet*) adalah alat yang di pakai untuk menghitung atau mengukur aspek tertentu dari isi media.” Kategori yang dipakai dalam penelitian analisis isi disajikan dalam sebuah lembar koding. Lembar koding ini mirip dengan kuesioner dalam penelitian survey. Kuesioner memuat semua pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara kepada responden, hal yang sama juga untuk lembar koding.

Setelah melakukan pengkatagorian program dan penentuan alat ukur, langkah selanjutnya adalah mengisi lembar koding. Proses mengisi lembar coding ini disebut dengan coding, sedangkan pengisi lembar koding disebut coder. Mengisi lembar coding dapat disamakan dengan wawancara dalam penelitian survei. Dalam analisis isi coder akan membaca program dan mengkatagorikan isi sesuai dengan kategori yang ada. Proses coding sangat ditentukan oleh unit analisis yang dipakai dalam analisis isi dan kualitas analisis isi sangat ditentukan oleh peroses coding.

Selain menggunakan teknik diatas, peneliti juga melakukan teknik *library research*, yaitu suatu cara yang digunakan dalam penelitian sebagai pelengkap data dengan melakukan pencarian bahan sebagai landasan teori bagi analisis yang akan dilakukan melalui artikel, jurnal, *teks book*, dl, dengan megumpulkan data dari literatur dan data sekunder dengan cara melakukan observasi dan melakukan pengamatan pada bulan maret sampai bulan juni 2014.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

Kegunaan validitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya yaitu agar data yang diperoleh bisa relevan/sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran tersebut. Sedangkan reabilitas adalah derajat konsistensi data yang bersangkutan. Realibilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu data dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu data dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

3.7.1 Uji Validitas

Eriyanto (2011: 259) “validitas sangat penting dalam analisis isi. Hal ini karena temuan – temuan dalam analisis isi didasarkan pada alat ukur yang dipakai. Jika alat ukur yang dipakai salah, dapat dipastikan temuan – temuan yang dihasilkan juga tidak dapat dipercaya.” Lebih lanjut dalam bukunya Eriyanto menjelaskan ada beberapa jenis validitas yang dikenal dalam analisis isi. Sejumlah buku (Krippendorff, 2006; Neuendorf, 2002; Holsit, 1969; Riffe et al, 1986) menyajikan uraian mengenai beragam validitas dalam analisis isi. Dari berbagai validitas yang ada, paling tidak ada lima validitas utama yang biasa dipakai dalam analisis isi, masing – masing : validitas muka (*face validity*), validitas kecocokan (*concurrent validity*), validitas konstruk (*construct validity*), validitas prediktif (*predictive validity*), validitas isi (*content validity*).

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai seberapa banyak kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan adegan seksualitas pada program Pesbukers, dengan indikator verbal, kekerasan fisik, dan seksualitas. Dari indikator tersebut dan dari penjelasan yang telah peneliti baca dari buku analisis isi Eriyanto 2011, maka validitas yang cocok dengan penelitian ini adalah validitas isi.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Pada penelitian analisis isi lat ukur yang digunakan adalah lembar koding, dan salah satu uji reabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur reabilitas antar - coder (pengisi lembar koding) yaitu formula Holsti dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{reabilitas antar coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

keterangan : M = jumlah koding yang sama (disetujui oleh masing masing coder)

N1 = jumlah koding yang dibuat oleh koder 1

N2 = jumlah koding yang dibuat oleh koder 2

Eriyanto (2011:290) “Reliabilitas bergerak antara 0 sampai 1, dimana 0 tidak ada satupun yang disetujui oleh para coder, dan 1 berarti persetujuan sempurna diantara para coder. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7, berarti alat ukur ini benar benar reliabel. Tetapi, jika dibawah angka 0,7, berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel.

3.7.3 Identitas Coder

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 orang coder sebagai analisis, coder yang peneliti pilih adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi 2010 Universitas Telkom yang telah menerima matakuliah Etika dan Regulasi Penyiaran dengan nilai A-dan mengerti akan etika dan regulasi penyiaran di Indonesia, serta memiliki IPK diatas 3,00.

Table 3.2
Identitas Coder

No	Nama	Pekerjaan	Durasi Pelatihan	Keterangan
1	Rofi Adi Putra	Mahasiswa	1 Minggu	Pelatihan dilakukan selama satu minggu berupa memberikan arahan kepada coder tentang penelitian analisis isi dan menganalisa program pesbukers.
2	Hendry Dwi Agusman	Mahasiswa	1 Minggu	Pelatihan dilakukan selama satu minggu berupa memberikan arahan kepada coder tentang penelitian analisis isi dan menganalisa program pesbukers.

Sumber: Olahan Peneliti

3.8 Teknik Analisis Data

Table 3.3
Analisis Frekuensi Data

No	Analisis Data	Frekuensi	Keterangan
1	Kategori pelanggaran dalam bentuk kekerasan	3	Kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan dalam bentuk pelecehn seksualitas
2	Populasi program pesbukers pesbukers	31	Tayangan pesbukers yang tayang pada bulan maret
3	Sampel	7	Semua segmen dalam tayangan pesbukers 1 maret sampai 7 maret 2014
4	Coder	2	Coder yang dipilih oleh peneliti adalah dosen broadcasting dan 1 Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Telkom

Sumber: Olahan Peneliti

Setelah semua berita telah di *coding* langkah selanjutnya adalah melakukan input atau rekap data (Eriyanto, 2011:305). Tahap awal adalah mendeskripsikan temuan. Ini menggunakan statistik yang disebut statistik deskriptif. Dan salah satunya dideskripsikan menggunakan bentuk tabel frekuensi. Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan table frekuensi sebagai penyajian data hasil pengcodingan.

Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan 3 kategori etika yang dibagi menjadi 16 sub kategori. Populasi dari penelitian adalah program pesbukers yang tayang pada tanggal 3 maret 2014 dengan lalu diambil sampel segmen dari tayangan tersebut. Untuk membantu penelitian ini peneliti dibantu oleh 2 orang coder yang diberikan penjelasan dan pelatihan terlebih dahulu sebelum melakukan pengisian lembar coding.

Bab 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan analisis data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut. Urutan pembahasan sistematis adalah Karakteristik responden, hasil penelitian dan pembahasan.

4.1 Karakteristik Responden

Dalam penelitian analisis isi coder akan berhadapan langsung dengan objek yang diteliti. Karena coder berhadapan langsung dengan isi penelitian, maka coder harus memiliki pendidikan dan pengetahuan akan bidang yang diteliti. Seperti halnya dalam penelitian ini, coder harus memahami dan memiliki pendidikan tentang pertelevisian di Indonesia, khususnya etika regulasi penyiaran Indonesia.

Peneliti menggunakan 2 orang coder dengan kriteria harus memahami etika regulasi penyiaran, karena coder adalah mahasiswa, maka peneliti memberikan patokan nilai untuk setiap coder harus memiliki IPK diatas 3,00 dan telah menerima mata kuliah etika regulasi penyiaran dengan nilai minimal adalah A-. Coder dalam penelitian ini adalah Rofi Adiputra, dan Hendry Dwi Agusman, mereka berdua adalah mahasiswa tingkat akhir universitas telkom yang sedang menyusun karya ilmiah untuk menyelesaikan pendidikannya. Mengapa peneliti memilih mereka sebagai coder karena mereka sangat kritis terhadap program televisi di Indonesia dan memiliki ambisi yang sama yaitu merubah pola pikir audiens televisi di Indonesia yang menggemari humor tak berbobot.

Dalam penelitian ini yang menjadi Objek adalah program pesbukers yang tayang pada tanggal 1 Maret 2014 sampai dengan 7 maret 2014 tayang di ANTV. Penggunaan nama program Pesbukers merupakan plesetan dari facebook yaitu program jejaring sosial yang sedang *booming* di kalangan masyarakat pada saat program ini pertama kali ditayangkan. Hal tersebut menjadikan rogram ini mudah di ingat. Pesbukers menggunakan konsep Sketsa Reality dimana memasukan unsur gosip yang sedang hot kedalam bentuk Sketsa, seperti kisah percintaan para pemainnya, sampai pada masalah-masaalh sosial yang sedang terjadi saat itu.

Pesbukers juga menggunakan materi pantun-pantun jenaka dan rayuan-rayuan gombal yang di konsepkan sebagai salah satu kekuatan dari acara ini. seperti menjadi hal wajib yang harus dibawakan dalam setiap episode. Bahkan Pantun dan Rayuan Gombal memang menjadi bumbu wajib dari setiap program komedi di Stasiun TV manapun,

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Reabilitas Antar Coder

4.2.1.1 Uji Reabilitas Kekerasan Fisik

Table 4.1

Uji reabilitas kekerasan fisik

No	Episode	Segmen	Coder 1	Coder 2	Setuju (S) Tidak Setuju (TS)
1	1 Maret	Segmen 1	3	3	S
2		Segmen 2	2	2	S
3		Segmen 3	3	3	S
4		Segmen 4			S
5		Segmen 5			S
6	2 Maret	Segmen 1			S
7		Segmen 2	2	2	S
8		Segmen 3	1	1	S
9		Segmen 4			S
10	3 Maret	Segmen 1	3	3	S
11		Segmen 2			S
12		Segmen 3	1	1	S
13		Segmen 4	1	2	TS
14	4 maret	Segmen 1			S
15		Segmen 2	2	2	S
16		Segmen 3	1	2	TS
17		Segmen 4			S
18	5 Maret	Segmen 1	6	6	S
19		Segmen 2			S
20		Segmen 3			S
21		Segmen 4	1	1	S
22	6 Maret	Segmen 1			S
23		Segmen 2		1	TS
24		Segmen 3			S
25		Segmen 4			S
26		Segmen 5	1	1	S
27	7 Maret	Segmen 1	1	1	S

28		Segmen 2	7	6	S
29		Segmen 3	2	2	S
30		Segmen 4	2	2	S
31		Segmen 5	1	1	S
32		Total	40	4	Jumlah S : 27
				1	Jumlah TS : 3
Reabilitas = $2M/(N1+N2) = 2(28)/(31+31) = 56/62 = 0,93$					

4.2.1.2 Uji Reabilitas Kekerasan Verbal

Table 4.2

Uji reabilitas kekerasan verbal

No	Episode	Segmen	Coder 1	Coder 2	Setuju (S) Tidak Setuju (TS)
1	1 Maret	Segmen 1	6	6	S
2		Segmen 2	7	7	S
3		Segmen 3	26	25	TS
4		Segmen 4	10	10	S
5		Segmen 5	18	18	S
6	2 Maret	Segmen 1	2	2	S
7		Segmen 2			S
8		Segmen 3			S
9		Segmen 4	5	5	S
10	3 Maret	Segmen 1	22	20	TS
11		Segmen 2	5	5	S
12		Segmen 3			S
13		Segmen 4	2	2	S
14	4 Maret	Segmen 1	1	1	S
15		Segmen 2	3	3	S
16		Segmen 3	4	4	S
17		Segmen 4	3	3	S
18	5 Maret	Segmen 1	6	6	S
19		Segmen 2	4	4	S
20		Segmen 3	1	1	S

21		Segmen 4	2	2	S
22	6 Maret	Segmen 1	1	1	S
23		Segmen 2		1	TS
24		Segmen 3	1	1	S
25		Segmen 4	5	5	S
26		Segmen 5	2	1	TS
27	7 Maret	Segmen 1			S
28		Segmen 2	15	15	S
29		Segmen 3			S
30		Segmen 4	3	3	S
31		Segmen 5	2	2	S
32		Total	156	153	Jumlah S : 27 Jumlah TS : 4
Reabilitas = $2M/(N1+N2) = 2(27)/(31+31) = 54/62 = 0,87$					

4.2.1.3 Uji Reabilitas adegan seksualitas

Table 4.3

Uji Reabilitas adegan seksualitas

No	Episode`	Segmen	Coder 1	Coder 2	Setuju (S) Tidak Setuju (TS)
1	1 Maret	Segmen 1			S
2		Segmen 2	4	4	S
3		Segmen 3	2	2	S
4		Segmen 4		1	TS
5		Segmen 5	2	2	S
6	2 Maret	Segmen 1			S
7		Segmen 2	9	9	S
8		Segmen 3	1	1	S
9		Segmen 4			S
10	3 Maret	Segmen 1	1	2	TS
11		Segmen 2			S
12		Segmen 3	2	2	S
13		Segmen 4	5	6	TS
14	4 Maret	Segmen 1	4	4	S

15		Segmen 2	4	4	S
16		Segmen 3	3	2	TS
17		Segmen 4			S
18	5 Maret	Segmen 1	6	6	S
19		Segmen 2	8	8	S
20		Segmen 3			S
21		Segmen 4	5	5	S
22	6 Maret	Segmen 1			S
23		Segmen 2			S
24		Segmen 3	1	1	S
25		Segmen 4	2	2	S
26		Segmen 5			S
27	7 Maret	Segmen 27	1	1	S
28		Segmen 28	6	6	S
29		Segmen 29	2	2	S
30		Segmen 30	8	8	S
31		Segmen 31	2	2	S
32		Total	68	7 0	Jumlah S : 27 Jumlah TS : 4
Reabilitas = $2M/(N1+N2) = 2(27)/(31+31) = 54/62 = 0,87$					

4.2.1.4 Uji Reabilitas Antar Coder

Table 4.4
Uji Reabilitas Antar Coder

No	Episode	Segmen	Coder 1	Coder 2	Setuju (S) Tidak Setuju (TS)
1	1 Maret	Segmen 1	9	9	S
2		Segmen 2	13	13	S
3		Segmen 3	31	30	TS
4		Segmen 4	10	11	TS
5		Segmen 5	20	20	S
6	2 Maret	Segmen 1	2	2	S
7		Segmen 2	11	11	S

8		Segmen 3	2	2	S
9		Segmen 4	5	5	S
10	3 Maret	Segmen 1	26	25	TS
11		Segmen 2	5	5	S
12		Segmen 3	3	3	S
13		Segmen 4	8	10	TS
14		4 Maret	Segmen 1	5	5
15	Segmen 2		9	9	S
16	Segmen 3		8	8	S
17	Segmen 4		3	3	S
18	5 Maret	Segmen 1	18	18	S
19		Segmen 2	12	12	S
20		Segmen 3	1	1	S
21		Segmen 4	8	8	S
22	6 Maret	Segmen 1	1	1	S
23		Segmen 2	0	2	TS
24		Segmen 3	2	2	S
25		Segmen 4	7	7	S
26		Segmen 5	3	2	TS
27	7 Maret	Segmen 27	2	2	S
28		Segmen 28	28	27	TS
29		Segmen 29	4	4	S
30		Segmen 30	13	13	S
31		Segmen 31	5	5	S
		Total	274	275	Jumlah S : 24 Jumlah TS : 7
Reabilitas = $2M/(N1+N2) = 2(24)/(31+31) = 48/62 = 0,77$					

4.2.1.5 Hasil Uji Reabilitas

Berdasarkan tabel 4.1, 4.2, 4.3, dan 4.4 di atas kita dapat mengetahui bahwa antara coder 2 dan coder 1 mempunyai tingkat reliabel yang sangat tinggi, yaitu melebihi angka minimum reliabilitas 0.7 atau 70%. Dimana pada kekerasan fisik didapat angka reliabilitas sebesar 0,93 atau 93%. Kekerasan verbal sebesar 0.87 atau 87%. Adegan seksualitas sebesar 0,87 atau 87%, dan secara keseluruhan memiliki nilai reabilitas 0,77 atau 77%.

Dari keempat uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang telah dikategorisasikan oleh peneliti memiliki keandalan dalam mengukur adegan kekerasan dan seksualitas yang terjadi dalam televisi. Dimana alat ukur yang dipakai menghasilkan temuan yang sama dari kedua coder. Alat ukur yang reliabel seharusnya melahirkan hasil yang sama dari serangkaian gejala yang sama, tanpa tergantung kepada keadaan. (Krippendorff, 2006:212).

4.3 Pembahasan

Dari hasil penelitian dan dari pengolahan data yang telah peneliti lakukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :

4.3.1 Kekerasan Fisik

Menurut Sunarto (2009:137) Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat/senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh serta perbuatan lain yang relevan.

Untuk mempermudah melihat kekerasan fisik yang terjadi dalam program Pesbuker, peneliti membagi indikator kekerasan fisik menjadi 5 indikator, yaitu memukul, menampar, menendang, melempar barang ketubuh (mengggunakan property), menganiaya.

Dari hasil pengolahan data yang peneliti lakukan, dapat diketahui dari kedua pengkodean tersebut yang menyatakan kekerasan fisik terbanyak pada segmen 28 atau segmen 3 pada episode 7 Maret 2014 sebanyak 14,6% dan dari 7 episode tersebut terdapat 14 segmen yang tidak memiliki kekerasan fisik, dengan pelaku terbanyak yaitu olga dengan 3 kali memukul, 2 kali menganiaya, dan korban yang sering menjadi sasaran adalah tara dan sapri. Namun secara keseluruhan pemain yang sering menjadi korban adalah sapri, dimana setiap akhir segmen dia selalu menjadi objek pembulian oleh para pemain pesbuker, dan yang sering melakukan adalah olga dan rafi.

Table 4.5

Jumlah Segmen yang Mengandung Unsur Kekerasan Fisik

No	Indikator	Jumlah Segmen	Persentase
1	Memukul	10	32,25
2	Menampar	2	6,45
3	Menggunakan Benda	8	25,80

4	Menganiaya	8	25,80
5	Menendang	1	3,22

Contoh adegan kekerasan fisik pada tayangan pesbukers yang mencerminkan kekerasan fisik adalah ketika Jupe, Olga dan Billy sedang dalam scene yang sama dan kemudian Olga menyor kepala jupe, dan juga ketika Tara terlambat datang dan harus menerima hukuman menggunakan sandal kesehatan, karena kesakitan, dia harus berjalan pelan – pelan, namun karena emosi Olga Mendorong Tara sampai tersungkur, selain itu ada juga kekerasan yang terjadi hampir disetiap segmen, yaitu ketika klosing segmen, Opik akan melakukan pantun untuk Sapri dan kemudian salah seorang pemain pesbukers lainnya menyemprotkan semprotan yang berisi busa kepada Sapri. Alasan mengapa *coder* memilih adegan adegan tersebut sebagai kekerasan fisik adalah, karena telah mendapat pelatihan mengenai pengisian *coding sheet*, dan menganalisis adegan tersebut sesuai teori yang ada.

Table 4.6

Menit yang Mengandung Kekerasan Fisik

No	Episode	Indikator				
		Memukul	Menampar	Manggunakan Benda	Menganiaya	Menendang
1	1 Maret	30, 40		7, 19, 49, 60	49	6
2	2 Maret	35, 49			50	
3	3 Maret	8		19, 40, 50	8	
4	4 Maret	39		42		
5	5 Maret	7, 20			14, 20, 23, 30, 70	
6	6 Maret		57			
7	7 Maret	7, 21, 23, 27, 42, 52		31, 38	14, 22, 26, 42	

tabel diatas menunjukan menit terjadinya adegan kekerasan pada tayangan Pesbukers.

Gambar 4.1

Screen shot kekerasan fisik segmen 28 program pesbukers



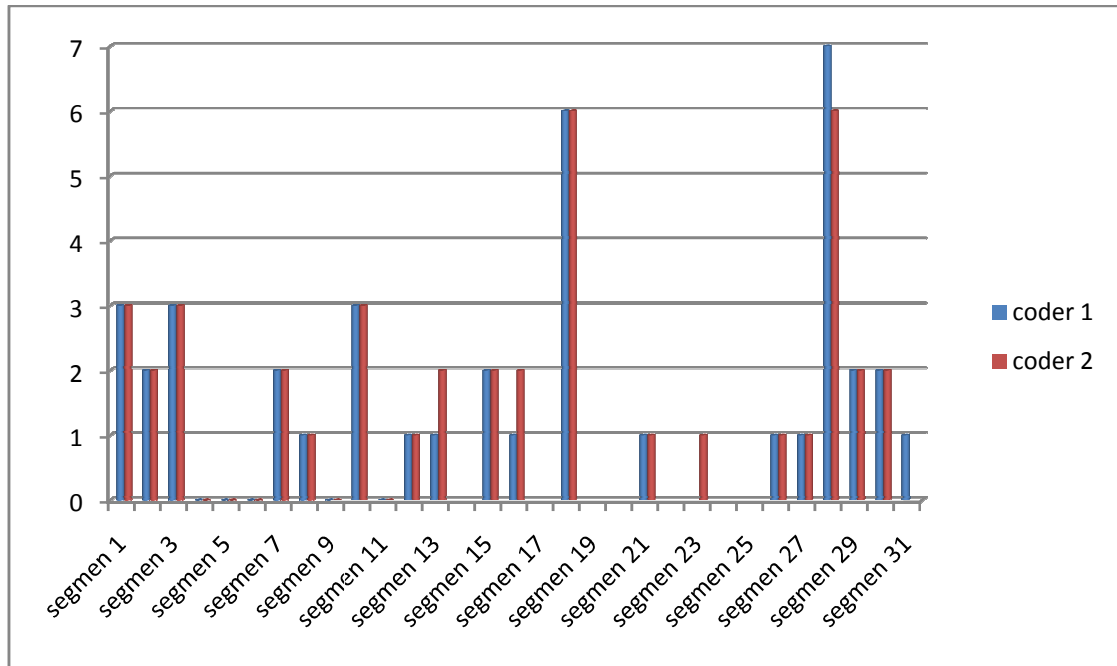
Gambar 4.2

Screen shot kekerasan fisik segmen 28 program pesbukers



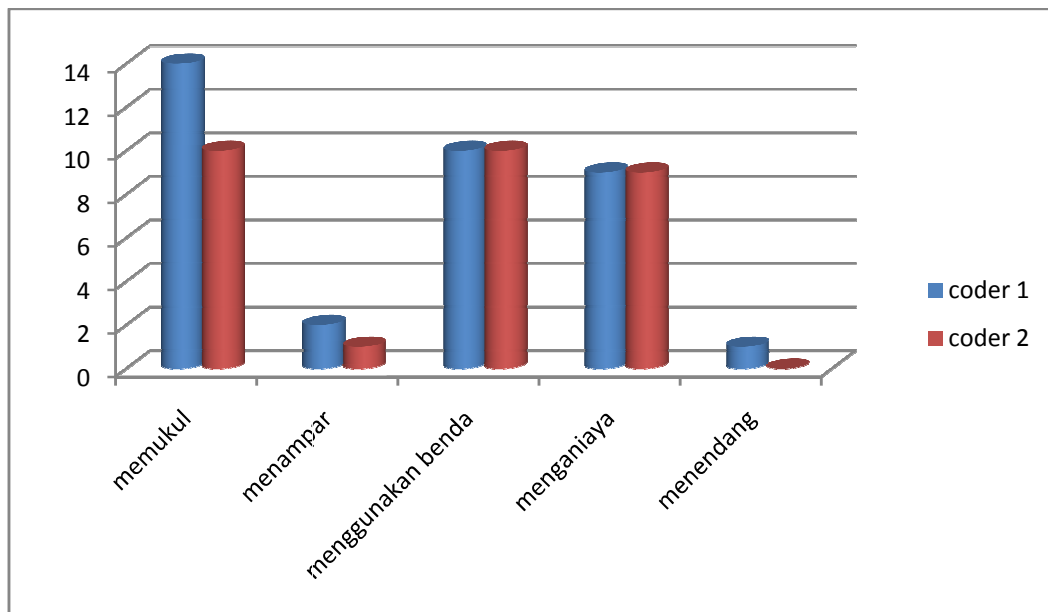
Gambar 4.3

Diagram Kekerasan Fisik



Gambar 4.4

Diagram Indikator Kekerasan fisik



Dari keseluruhan segemen menurut coder 1 (Rofi) kekerasan fisik yang sering terjadi dalam bentuk menganiaya yaitu sebanyak 9 kali, sedangkan menurut coder 2 (Hendry) kekerasan fisik yang sering terjadi dalam bentuk memukul dan menggunakan property yaitu sebanyak 10 kali.

4.3.2 Kekerasan Verbal

Dalam kepustakaan komunikasi kekerasan verbal (verbal violence) diartikan sebagai bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan jorok dan menghina dan dilakukan secara lisan, esensi dari tindakan yang tergolong dalam kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan lambang bahasa dan dilakukan secara lisan. (Effendy, 1989:381)

Menurut Waruwu (2010:29) mendefinisikan kekerasan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekan orang lain, dan pembunuhan karakter. Sementara, menurut Baryadi dalam Azma (2012:122) kekerasan verbal adalah perilaku berbahasa kasar seperti memaki, mengancam, mengusir, memfitnah, memaksa, menghasut, membuat orang malu, menghina dan sebagainya. https://www.academia.edu/5554139/Persepsi_Remaja_di_Kota_Malang_terhadap_Kekerasan_Verbal_dalam_Program_Komedi_Pesbukers#

Untuk mempermudah melihat kekerasan verbal yang terjadi dalam program Pesbuker, peneliti membagi indikator kekerasan verbal menjadi 5 indikator, yaitu menghina, memaki, memfitnah, membuat orang malu, mengancam.

Dari hasil pengolahan data yang peneliti lakukan, dapat diketahui dari kedua pengkodean tersebut yang menyatakan kekerasan verbal terbanyak adalah rofi dengan total kekerasan verbal pada seluruh segmen adalah 156 kali dengan segmen 3 memiliki kekerasan verbal terbanyak, yaitu sebanyak 26 kali atau setara dengan 15,6%. Sedangkan hendry menyatakan kekerasan verbal yang terjadi sebanyak 153, dan segmen yang memiliki kekerasan verbal terbanyak adalah segmen 3 dengan total kekerasan verbal sebanyak 25 kali, atau setara dengan 16,3%. Namun juga ada beberapa segmen yang tidak mengandung unsur kekerasan verbal, yaitu sebanyak 5 segmen, segmen 3 yang memiliki kekerasan verbal terbanyak indikator yang terjadi yaitu menghina sebanyak 7 kali, memaki sebanyak 1 kali, memfitnah sebanyak 5 kali, membuat malu sebanyak 12 kali, mengancam 1 kali. Pelaku kekerasan verbal terbanyak adalah Olga dengan menghina sebanyak 5 kali, memaki sebanyak 1 kali, memfitnah sebanyak 3 kali, dan membuat malu sebanyak 9 kali. Sedangkan korban kekerasan verbal tersering adalah tara, dan rafi.

Table 4.7

Jumlah Segmen yang Mengandung Unsur Kekerasan Verbal

No	Indikator	Jumlah Segmen	Persentase
1	Menghina	16	51,6
2	Memaki	11	35,5

3	Memfitnah	7	22,6
4	Membuat Malu	21	67,6
5	Mengancam	2	6,5

Contoh adegan kekerasan verbal yang terjadi pada tayangan Pesbuker adalah ketika sedang terjadi dialog antara Luna, Olga dan Opik Kumis, kemudian Luna mengatakan bahwa Opik seperti Kerupuk layu yang tak pantas dimakan, kemudian ada Olga yang mengatakan bahwa Sapri kepalanya penuh dengan koreng, atau luka yang menjijikan. Alasan mengapa *coder* memilih adegan adegan tersebut sebagai kekerasan verbal adalah, karena telah mendapat pelatihan mengenai pengisian *coding sheet*, dan menganalisis adegan tersebut sesuai teori yang ada.

Table 4.8
Menit yang Mengandung Unsur Kekerasan Verbal

No	Episode	Indikator				
		Menghina	Memaki	Memfitnah	Membuat Malu	Mengancam
	1 Maret	5, 6, 7, 8, 20, 21, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 60, 61, 62, 66, 67, 70,	21, 40, 54, 55, 60, 61, 62, 66, 67,	7, 34, 35, 36, 37, 46, 49,	6, 20, 21, 25, 30, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 48, 49, 50, 52, 54, 55, 56, 60, 61, 62, 66, 67, 70	36
	2 Maret	5, 53, 54, 60			6, 54, 59, 65	
	3 Maret	8, 9, 14, 15	6, 7, 9, 13, 14, 15, 17	5, 9, 15	6, 7, 8, 13, 14, 15, 17, 20, 25, 26, 29, 31, 50, 51	9
	4 Maret	4, 39	20, 39		19, 20, 40, 41, 50, 52,	

					60	
	5 Maret	7, 20, 25	7, 9, 15, 16, 25, 30	45	14, 35, 40	
	6 Maret	46	45, 49, 64, 77	47, 48	7, 40	
	7 Maret	17, 19, 20 22, 27, 28, 30 42, 52	45	31	18, 20, 25, 26, 27, 30, 33, 46, 55	

Table diatas menunjukan menit terjadinya kekerasan verbal pada tayangan Pesbukers berdasarkan hasil pengcodingan.

Gambar 4.5

Screen shot kekerasan verbal pada segmen 3 program pesbukers



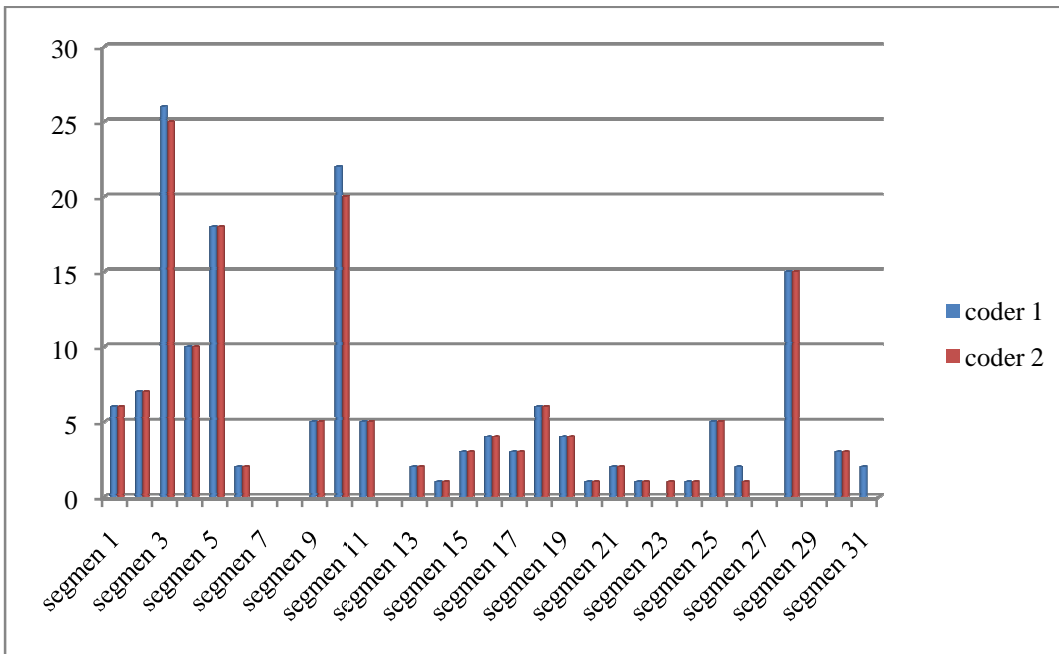
Gambar 4.6

Screen shot kekerasan verbal pada segmen 3 program pesbukers

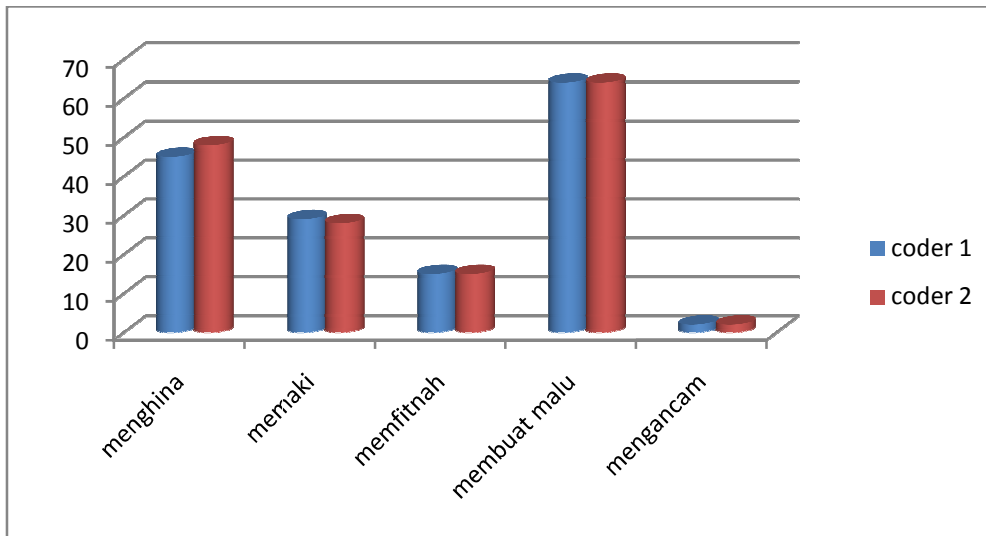


Gambar 4.7

Diagram kekerasan verbal



Gambar 4.8
Diagram Indikator Kekerasan Verbal



Dari keseluruhan segmen, menurut coder 1 kekerasan verbal yang sering terjadi dalam bentuk membuat malu sebanyak 64 kali, coder 2 pun memiliki pandangan yang serupa, namun totalnya sebanyak 58 kali dan indikator kekerasan verbal yang paling sedikit terjadi menurut coder 1 dan coder 2 adalah mengancam sebanyak 2 kali.

4.3.3 Adegan Seksualitas

Dalam <http://www.psychologymania.com/2012/09/pengertian-seksualitas.html> Denny & Quadagno menerangkan bahwa Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata.

Untuk mempermudah melihat adegan seksualitas yang terjadi dalam program Pesbuker, peneliti membagi indikator adegan seksualitas menjadi 5 indikator, yaitu sentuhan/pelukan, ciuman, isyarat gerakan tubuh, etika berpakaian, pembendaharaan kata/candaan.

Dari hasil pengolahan data yang peneliti lakukan, dapat diketahui dari kedua pengkodean tersebut yang menyatakan adegan seksualitas terbanyak adalah hendry dengan 70 kali adegan, dengan segmen 7 sebagai segmen yang memiliki adegan seksualitas

terbanyak sebanyak 9 kali atau setara 12,9%, sedangkan menurut rofi adegan seksualitas yang terjadi sebanyak 68 dengan segmen 7 sebagai segmen yang memiliki adegan seksualitas terbanyak, sebanyak 9 kali atau setara dengan 13,23%. Dari hasil pengolahan data adegan seksualitas yang terjadi pada segmen 7 adalah sentuhan atau pelukan sebanyak 5 kali, ciuman sebanyak 1 kali, isyarat gerakan tubuh sebanyak 3 kali, dengan pelaku terbanyak adalah olga dengan pelukan sebanyak 5 kali, ciuman sekali, isyarat gerakan tubuh 2 kali.

Table 4.9

Jumlah Segmen yang Mengandung Unsur Adegan Seksualitas

No	Indikator	Jumlah Segmen	Persentase
1	Sentuhan / Memeluk	17	54,8
2	Mencium	6	19,3
3	Isyarat Gerakan Tubuh	11	35,5
4	Candaan	6	19,3
5	Etiket Berpakaian	4	12,9

Contoh adegan seksualitas yang terjadi pada tayangan Pesbuker adalah ketika Olga dan Rafi mengikuti kelas musik, lalu ,mereka berdansa kemudian muncul Jessica Iskandar yang kemudian langsung memeluk Olga dan Rafi kemudian mencium Olga. Adegan seksualitas lainnya yaitu ketika Rafi Olga dan salah seorang bintang tamu cantik sedang menjadi juri di pesbukers mencari bakat, dimana ketika Opi kumis tidak mendapatkan tempat duduk dan berebut dengan Olga lalu rafi malah pindah tempat duduk menjadi satu dengan bintang tamu dan tangan Rafi Ahmad sekali kali memeluk sang bintang tamu. Alasan mengapa *coder* memilih adegan adegan tersebut sebagai adegan seksualitas adalah, karena telah mendapat pelatihan mengenai pengisian *coding sheet*, dan menganalisis adegan tersebut sesuai teori yang ada.

Table 4.10

Menit yang Mengandung Unsur Adegan Seksualitas

No	Episode	Indikator				
		Sentuhan/ Pelukan	Mencium	Isyarat gerakan tubuh	Candaan	Etika Berpakaian
	1 Maret	35, 36		24, 26, 30, 56, 60		9

	2 Maret	18, 23, 26, 30, 33	23	23, 26, 29	40	
	3 Maret	35		35, 45, 46, 50	6, 46	15
	4 Maret	15, 19, 33, 45	20, 39	5, 7, 10		9, 20
	5 Maret	7, 10, 12, 15, 20, 25, 30, 33, 50	18, 25	7, 10, 24, 45, 50, 53, 55	14, 35, 40	18
	6 Maret	45	43	35		
	7 Maret	5, 19, 20 22, 27, 45, 55, 56, 57, 65, 75	45, 50, 58	21	22, 35, 37, 45	

Tabel diatas menunjukan menit terjadinya adegan seksualitas pada tayangan pesbukers berdasar hasil pengcodingan oleh *coder*.

Gambar 4.9

Screenshot Adegan Seksualitas Segmen 7 di Program Pesbukers



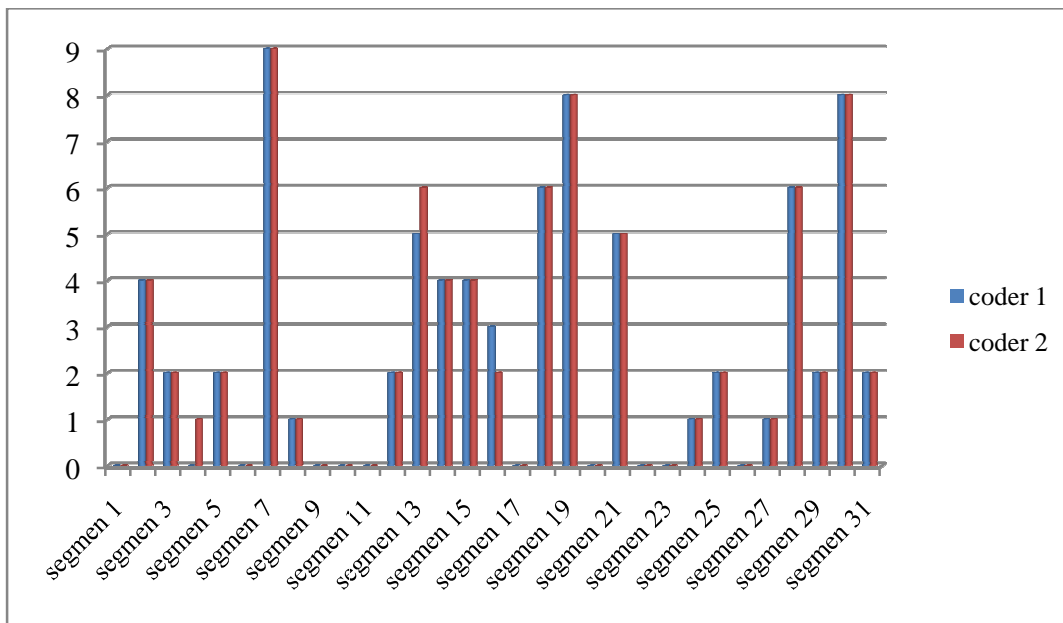
Gambar 4.10

Screenshot Adegan Seksualitas Segmen 7 di Program Pesbukers

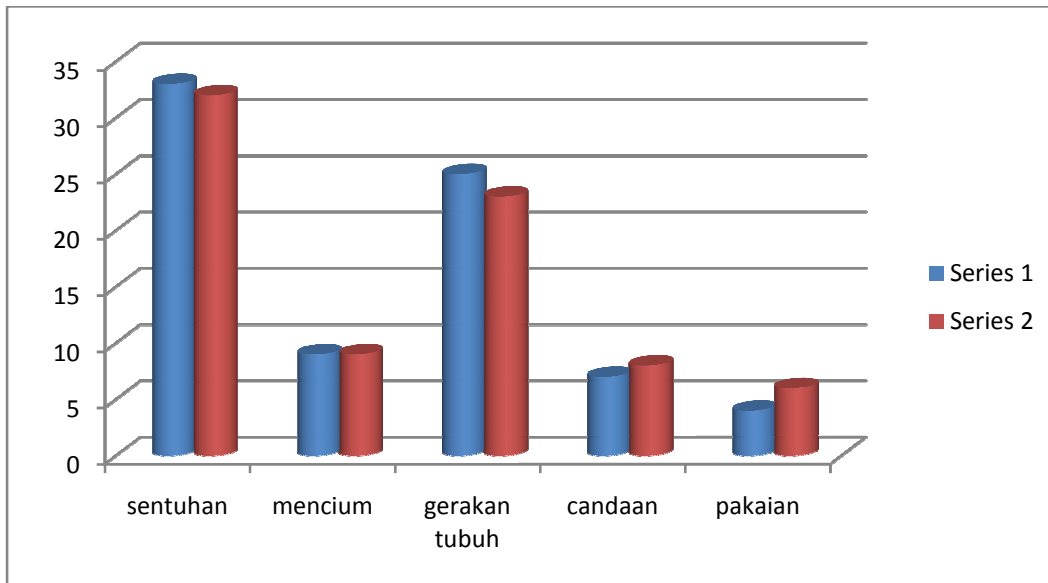


Gambar 4.11

Diagram Adegan seksualitas



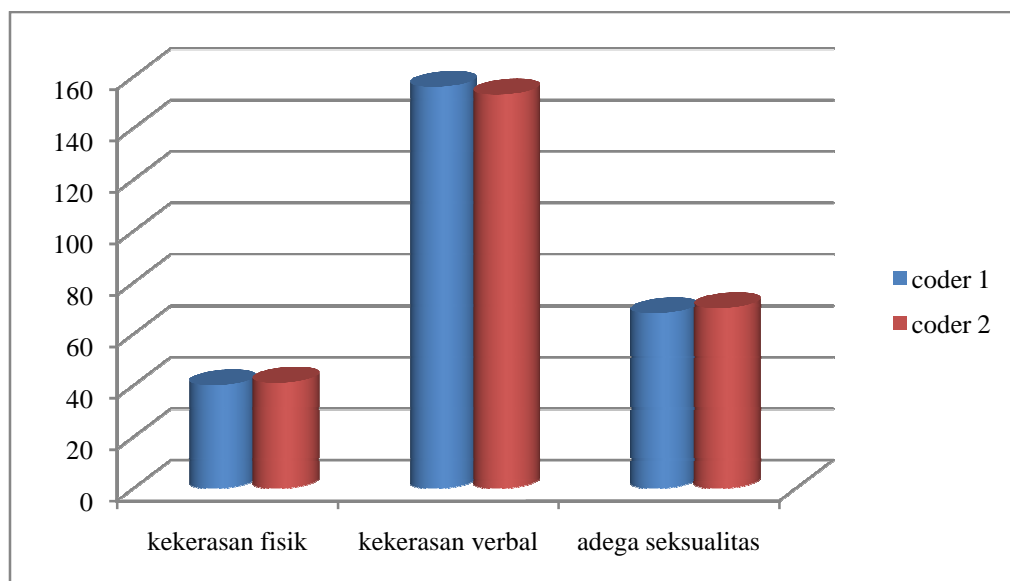
Gambar 4.12
Diagram Indikator Adegan Seksualitas



Dari hasil penelitian dan pengolahan data yang peneliti lakukan, menurut coder 1 indikator adegan seksualitas yang sering muncul adalah sentuhan/ memeluk dengan total adegan sebanyak 33 kali, coder 2 pun sependapat dengan hal ini dengan total adegan sebanyak 32 kali

4.3.4 Variabel Pelanggaran Pada Program Pesbuker

Gambar 4.13
Diagram Adegan Pelanggaran Program Pesbukers



Dari data diatas dapat diketahui bahwa para pemain pesbukers lebih sering melakukan kekerasan verbal dibandingkan dengan kategori yang lain, baik coder 1 maupun coder 2 sepekat bahwa kekerasan verbal paling sering dilakukan oleh para pemain pesbuker.

Contoh adegan kekerasan pada program Pesbukers

Episode 1 Maret

Segmen 1

Pada saat Olga diantang oleh Chan untuk menirukan salah satu adegan parkur, kemudian Olga meminta Chan untuk menciumnya namun Chan mengatakan “sebelum itu lu ada kata-kata terkahir ga ?.” kemudian Olga menendang Chan sampai hamper tersungkur.

Ketika Olga dan Chan sedang berada di fram Sapri datang dan memamerkan salto yang tidak bias, kemudian dengan pantun khas Pesbukers, Sapri di semprot busa dibagian muka.

Segmen 2

Ketika di akhir segmen dan tiba tiba Sapri muncul dan Olgapun kesal, dan pemain lainpun ikut kesal, dengan pantun andalan di program Pesbukers, Sapri di semprot busa kembali oleh pemain pesbukers.

Segmen 3

Untuk adegan yang kekerasan fisik yang lain terjadi saat keributandi *backstage* karena merasadi permalukan Olga memukul Rafi yang sedang asik mempermalukannya.

Segmen 4

Olga yang kesal karena dihina terus melemparkan alas kakiknya kepada Rafi

Rafi yang kesal sama Olga kemudian mendorong Olga dan melemparkan botol minuman ketembok

Ketika Rafi berusaha mengambil *handphone* Olga dan kemudian Olga berusaha menhan dengan terkadang memukul Rafi

Ketika di akhir segmen seperti biasanya Sapri menjadi bahan ejekan teman temannya yang lain dan ditutup oleh menyemprotkan busa ke wajah.

Episode 2 Maret

Segmen 2

Ketika Tara masuk berdandan seperti Ibu Ibu sambil manangis membawa Pampam, kemudia dia curhat kepadapemainpesbukers lain sambil sekali kali mencubit Pampam dan memukul badan Pampam.

Segmen 3

Ketika Olga dikerjain untuk menemui arwah Suzana, karena takut, Olga berusaha lari, namun dihadap oleh pemain Pesbukers lainnya dan crew, karena merasa terancam Olga menendang crew yang ada, dan mendorong Rafi.

Episode 3 Maret

Segmen 1

Ketika terjadi percakapan antara Olga, Opik, dan Luna yang kemudian Olga menarik salah satu penonton dan membisikkan kepenonton tersebut untuk berkata dasar botak kepada Opik

Segmen 2

Ketika Sapri menghina Olga kemudian para pemain tertawa dan Olga mendorong Sapri sambil berkata “ kurang ajar loe. “

Segmen 3

Ketika Olga ditakut takuti oleh Chan dengan boneka pocong, kemudian Olga merebut boneka tersebut dan memukul Chan.

Ketika Olga kesal terhadap Sapri dan menghampiri Sapri yang ada di *stage* lain dan menariknya ke *stage* utama dan kemudian memanggil Opik untuk menutup segmen, setelah diberi pantun Olga menyemprotkan busa ke kepala Sapri.

Episode 4 Maret

Segmen 4

Rafi melempar bola basket yang kemudian kena Olga dan Olga pun marah sembari berkata Rafi kurang ajar loe.

Episode 5 Maret

Segmen 1

Ketika Opik masuk dengan dandanan ala roker 70an, dan hendak duduk Olga mencegahnya dan kemudian Olga mendorong Opik dan menarik wik yang dipakai Opik.

Segmen 3

Ketika Olga mengerjain Rafi saat tidur dengan member garam

Saat Rafi mengerjain Olga saat sedang tidur dengan memberi garam sebagai balasan karena Olga mengerjai Rafi

Setelah mengetahui biang kerok dari semuanya Olga memanggil Opik untuk memberikan pantun pada Meisa salah seorang crew yang menjadi dalang kejahatan, kemudian Olga menyemprotkan busa pada Melisa.

Episode 6 Maret

Segmen 5

Ketika Olga meminta bantuan Eko untuk menghakimi Syanaz dan Billy yang telat namun Eko malah membela Billy dan Olga pun kesal dan mendorong – dorong Eko.

Episode 7 Maret

Segmen 1

Ketika sedang dialog antara Opik dan Jupe, yang kemudian Jupe menarik kumis Opik.

Ketika ada percakapan antara Olga, Opik, Jupe, dan Billy, Opik mengatakan kalo Olga mukanya mirip tape Bogor.

Opik menghina Olga dengan kata kata “kalo anak saya kawin sama kamu, nanti begitu melahirkan, yang keluar Loyang dodol.”

Segmen 2

Ketika terjadi percakapan diantara beberapa pemain pesbukers, Billy mengungkit masa lalu Rafi yang tak ingin diungkit, yang menimbulkan kesedihan pada Rafi, namun Syanaz sebagai adik, bukan ikut membela kakanya malah ikut menambahi dengan kata kata ‘aa sih dulu pake digerebeg segala, jadi gini kan.’

Segmen 3

Ketika terjadi percakapan antara Olga, Opik, dan jupe, kumis Opik ditarik oleh kedua orang tersebut, sampai Opik merasa kesakitan.

Bab 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah diolah, peneliti mendapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kekerasan verbal adalah pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh para pemain pesbukers, terhitung dari 7 episode pada bulan maret, yaitu pada tanggal 1 maret 2014, sampai dengan 7 maret 2014, atau 31 segmen terdapat setidaknya ada 156 adegan kekerasan verbal dengan segmen 3 memiliki frekuensi terbanyak sebanyak 26 kali atau setara dengan 16,7%. Segmen yang tidak mengandung unsur kekerasan verbal sebanyak 5 segmen dari 31 segmen atau setara dengan 16,13% dan segmen yang mengandung unsur kekerasan verbal sebanyak 26 segmen atau setara dengan 83,7%
2. Setelah kekerasan verbal, pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh program pesbuker adalah adegan seksualitas, dimana dari 7 episode atau 31 segmen, terdapat 70 adegan seksualitas dengan segmen 7 sebagai segmen yang memiliki adegan seksualitas terbanyak sebanyak 9 kali atau setara 12,9%. Sedangkan segmen yang tidak memiliki adegan seksualitas sebanyak 10 segmen dari 31 segmen atau setara dengan 32,25%, dan yang mengandung unsur adegan seksualitas sebanyak 21 segmen atau setara dengan 67,75%.
3. Pelanggaran yang memiliki frekuensi paling sedikit adalah kekerasan fisik, dimana dari 31 segmen hanya terdapat 41 adegan kekerasan fisik. Dimana segmen 28 memiliki frekuensi kekerasan fisik terbanyak, sebanyak 7 kali atau setara dengan 17,07%. Sedangkan segmen yang tidak mengandung unsur kekerasan fisik sebanyak 12 segmen dari 31 segmen atau setara dengan 38,70% dan yang mengandung unsur kekerasan fisik sebanyak 19 segmen atau setara dengan 61,30%.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka peneliti ingin memberi saran, yang terbagi menjadi dua, yaitu saran teoritis yang dapat digunakan sebagai referensi bahan dalam penelitian analisis isi dan saran praktis sebagai masukan bagi para pekerja dibidang pertelevisian maupun dunia penyiaran lainnya.

5.2.1 Saran Teoritis

Mengenai skripsi analisis isi tentang industri penyiaran khususnya di Telkom University masih sangat sedikit, sehingga sulit untuk menemukan referensi di kampus. Melihat hal ini peneliti memberikan saran bagi peneliti-peneliti yang menggunakan metode analisis isi agar memberikan penjabaran yang lebih mengenai metode analisis isi.

Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Suatu teknik penelitian untuk mengetahui pernyataan atau tulisan agar diperoleh ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu melalui konstruksi kategori. Maka, dengan adanya pengertian tersebut teknik penelitian analisis isi biasanya menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan pada kajian ilmu komunikasi.

5.2.2 Saran Praktis

1. Pertelevision di Indonesia dapat dibilang memiliki penyakit latah, dimana ketika suatu program memiliki rating share yang tinggi maka televisi lain pun mengikuti langkah saingannya tersebut memproduksi program serupa, yang akhirnya terjadi persaingan mencari rating tertinggi sehingga melupakan fungsi utama dari media massa tersebut. Seperti halnya pada program komedi, ketika telah banyak program serupa mereka berupaya mencari rating tertinggi sehingga guyonan guyonan yang terdapat didalamnya tidak mendidik dan lebih mengajarkan kehidupan yang lebih bebas dari kebudayaan Indonesia yang semestinya.
2. Maraknya program program televisi yang kurang mendidik, peneliti menyarankan kepada insan pertelevisian agar lebih memperhatikan kaidah kaidah ketimuran yang dianut oleh Indonesia, dan berusaha menyajikan program program yang lebih mengeksplor kebudayaan Indonesia dan menanamkan kaidah ketimuran dalam setiap programnya. Selain itu peneliti menghimbau kepada para orang tua agar lebih selektif dalam memilih program televisi bagi anak anaknya, agar mereka tidak menjadi terbiasa dengan kekerasan yang sering ditayangkan oleh stasiun televisi.
3. Banyaknya program televisi yang kurang mendidik dan melakukan pelanggaran, sebaiknya KPI memperketat aturan bagi televisi di Indonesia, dan lebih tegas dalam menindak pelanggaran pelanggaran yang dilakukan oleh stasiun televisi di Indonesia, khususnya bagi mereka yang sudah terlalu sering melanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro., Lukiato Komala., & Karlinah, Siti. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007.
- Azma, Zaitul. *Perilaku Berbahasa Kasar dalam Kalangan Remaja Sekolah*. Singapore: International Journal of Language and Literature. 2012.
- Baksin, Askurifai. *Jurnalistik Televisi, Teori dan Praktik*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2006.
- Bernard, Putranto, Torong. *Analisis Isi Film Horor Indonesia Terlaris 2011 Dalam Pesan Kekerasan, Penipuan, Seks, dan Mistik*. Bandung: Ilmu Komunikasi Universitas Telkom 2013.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT. Mandar Maju. 1989.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Hofmann, Ruedi. *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi Menjadikan Televisi Budaya Rakyat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1999.
- Jallaludin , Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Komisi., Penyiaran., Indonesia. *Peraturan KPI Tentang Pedoman Perilaku Penyiaran*. Jakarta: KPI. 2012.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi. Penerjemah: fraid Wajidi*. Jakarta: Rajawali Pers.1991.
- Liliweri, Alo. *Memahami peran komunikasi massa dalam masyarakat*. Jakarta: PT Citra Aditya Bakti. 1991.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2004.

- Morissan, M.A. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- Parwadi, R. *Televisi Daerah Diantara Himpitan Kapi talisme Televisi*. Pontianak: Badan Tanjungpura: Penerbit Universitas. 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media. 2009.
- Sunarto., et al. *Mix Methodology Dalam Peneitian Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo 2011.
- Taniredja, Tukiran., & Mustafidah, Hidayati. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Vivian, Jhon. *Teori Komunikasi Massa edisi kedelapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2008.
- Winda, Dwi, Astuti. *Analisis Isi Program Televisi Swasta Di Indonesia*. 2013.

Web

digilib.uin-suka.ac.id

dir.unikom.ac.id

Elib.unikom.ac.id

<http://www.ncbi.nlm.nih.gov> (10 Mei 2014, 20:00)

<http://www.cjc-online.ca> (10 Mei 2014 20:30)

<http://link.springer.com> (11 Mei 2014, 09:00)

<http://psi.sagepub.com> (6 Mei 2014, 22:00)

<http://www.sciencemag.org> (11 Mei 2014 09:15)

hot.detik.com

jurnal.upnyk.ac.id

library.binus.ac.id

library.binus.ac.id

studentjournal.petra.ac.id

www.kpi.go.id (10 April 2014)

www.academia.edu (29 Juni 2014)

Lampiran